BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman ini banyak sekali masalah – masalah remaja maupun anak – anak yang terjadi di negeri ini, Masalah – masalah yang terjadi juga sangat beragam. Dari masalah kecil, sedang hingga besar, dalam bentuk tindak pelanggaran, penyimpangan sosial, sampai tindak pidana ringan, sedang maupun berat. Seperti sex bebas, tawuran, penyalahgunaan narkoba, Pembunuhan, penyiraman air keras, menyontek, dan berbagai perilaku yang menyimpang lainnya yang di lakukan oleh remaja. Hal ini tentu membuat kekhawatiran di kalangan orang tua. Masyarakat, dan pihak sekolah. Harus ada sinergi antara pihak sekolah, masyarakat dan orang tua untuk menemukan solusi dari masalah yang terjadi pada saat ini. Yang bisa di lakukan adalah membimbing, mengarahkan, dan memberikan himbauan kepada remaja maupun anak – anak supaya tidak ada lagi atau bisa di kurangi tingkat penyimpangan yang di lakukan oleh remaja maupun anak – anak pada sekarang ini.

Salah satu penyimpangan moral adalah menyontek, menurut Penelitian yang di lakukan oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi UPI melakukan survey online atas pelaksanaan ujian nasional tahun 2004-2013. Psikolog UPI Ifa Hanifah Misbach memaparkan, total responden dalam survei UN adalah 597 orang yang berasal dari 68 kota dan 89 kabupaten di 25 Provinsi. Responden berasal dari sekolah negeri (77%), dan sekolah swasta (20%). Dari hasil survey, 75 % responden mengaku pernah menyaksikan

kecurangan dalam UN. Jenis kecurangan terbanyak yang diakui adalah menyontek massal lewat pesan singkat sms, grup chat, kertas contekan, atau kode bahasa tubuh.[1]

Dari data tersebut di atas, banyak yang menyaksikan kecurangan dalam UN. Hal ini harus menjadi perhatian Khususnya peran orang tua dan guru di harapkan orang tua dan guru selalu membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan atau motivasi positif untuk mengatasi masalah – masalah yang beragam ini. Selain menyontek, banyak penyimpangan moral yang terjadi di kehidupan ini, Seperti tidak hormat kepada orang yang lebih tua, kurangnya perilaku saling menghormati sesama teman, kurangnya saling menghargai perbedaan agama dan sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik dan berusaha untuk mengungkap lebih dalam lagi mengenai "Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral (Studi di SMA Negeri 5 Jakarta)" Alasan Peneliti tertarik membuat Judul Penelitian tersebut karena peneliti ingin menelisik dan memperdalam efektivitas pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta.

Ciri khas penelitian ini adalah Lokasi Penelitian nya. Di mana lokasi SMA Negeri 5 Jakarta berdekatan dengan Pasar Sumur Batu dan deket sama ITC Cempaka mas, yang tidak ideal untuk ketentraman dan kenyamanan sekolah. Karena nantinya dapat berdampak buruk bagi peserta didik seperti terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkotika, membolos sekolah, merokok, sex bebas dan sebagainya. Sekolah yang ideal itu lingkungan sekitar jauh dari pasar, terminal, maupun mall – mall serta lingkungan sekitar nya memberikan perilaku positif bagi peserta didik, agar nantinya peserta didik dapat

[1] Penelitian yang di lakukan oleh Pusat Psikologi Terapan Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) lewat survey online atas pelaksanaan UN tahun 2004-2013.

belajar dengan nyaman, aman, dan fokus pada pembelajaran serta tidak terganggu dari lingkungan sekitar sekolah.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana Keadaan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta ?
2. Apa saja Materi yang di berikan oleh guru di SMA Negeri 5 Jakarta dalam meningkatkan Kecerdasan Moral ?
3. Bagaimana Metode yang di lakukan oleh Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta ?
4. Model Pembelajaran apa yang di lakukan Guru dalam meningkatkan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta ?
5. Kendala – kendala apa saja yang di hadapi guru PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta ?
6. Bagaimana upaya guru PPKn untuk mengatasi kendala dalam usaha meningkatkan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta?
7. Seberapa Efektif Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral di SMA Negeri 5 Jakarta ?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas, maka peneliti membatasi penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran tentang Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang penulis coba rumuskan dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam Meningkatkan Kecerdasan Moral?".

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat mengungkapkan data empiris yang akurat dan dapat dipercaya mengenai sebagai hasil penelitian yang nantinya dapat berguna untuk :

1. Peneliti

   Sebagai masukan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang materi yang diteliti.

2. Siswa

   Penelitian ini berguna untuk menjadikan siswa – siswi lebih bermoral dalam bertindak di sekolah maupun di lingkungan sekolah, dan menjadikan peserta didik perilaku nya lebih baik dari sebelumnya. Serta bisa di jadikan referensi atau bahan acuan tentang arti penting mata pelajaran PPKn sebagai sarana pembentukan karakter siswa dan pengembangan kecerdasan moral siswa.

3. Sekolah

   Penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan dan pengembangan serta pemberian dukungan kepada tenaga pendidik sehingga setiap proses pembelajaran benar – benar diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan siswa secara akademik, juga untuk pembentukan karakter dan pengembangan kecerdasan moral siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektif memiliki arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi yang dimaksud dengan efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Menurut Agung Kurniawan, Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya.[2] Sedangkan Etzioni menyatakan, efektivitas adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Sedangkan menurut pendapat Stress, efektivitas menekankan kepada kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang ingin dicapai.[3]

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, mengemukakan bahwa secara umum efektivitas merupakan pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan – tujuan yang telah ditentukan. Sebagai contoh jika sebuah tugas dapat selesai dengan pemilihan cara – cara yang sudah ditentukan, maka cara tersebut adalah benar atau efektif.

B. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjamahan dari kata "*instruction*" yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instructions* (dari eksternal).[4] Jadi Pembelajaran

[2] Agung Kurniawan, *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta: Pembaharuan, 2005) hlm. 109
[3] Aan Qamariah dan Cepi Tratna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm.7
[4] Ahmad dan Sugandi,dkk, *Teori Pembelajaran*, (Semarang: UPT MKK UNNES, 2004) hlm. 9

yang bersifat eksternal antara lain datang dari guru yang di sebut teaching atau pengajaran. Sedangkan dalam pembelajaran yang bersifat eksternal yaitu prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si belajar. Sedangkan aktivitas belajar adalah proses usaha yang di lakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengematannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[5]

Menurut Hardini dan Puspitasari, Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tujuan kurikulum.[6] Jadi yang di maksud oleh Hardini dan Puspitasari, Pembelajaran adalah akivitas yang di lakukan dengan sengaja untuk memodifikasi berbagau kondisi sehingga nantinya tercapai suatu tujuan yang ada di kurikulum.

Menurut Trianto, Pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya di jelaskan. Jadi pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang di harapkan[7]. Yang di maksud Trianto ini adalah kegiatan manusia yang kompleks yang tidak sepenuhnya di jelaskan oleh guru sebagai pengajar.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

[5] Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) hlm. 123
[6] Hardini, Isriani, dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Semarang: Familia, 2012) hlm. 10
[7] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 17

pada lingkungan belajar.[8] Jadi yang di maksud adalah adanya proses interaksi antar peserta didik dengan pendidik dan adanya sumber belajar yaitu bisa buku, internet dan lain-lain pada lingkungan belajar.

Menurut Sagala, Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis, melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Jadi yang di maksud oleh Sagala.[9] Pembelajaran adalah kegiatan yang di rancang guru untuk membantu siswa melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi .

Menurut Kosasih Djahiri mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru srta dengan lingkungan belajarnya[10]. Jadi pusat perhatian pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada siswa akan tetapi siswa, guru dan lingkungan belajar harus menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran.

Selain itu, Hamalik mengemukakan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. [11]Jadi pembelajaran tidak hanya unsur manusiawi (siswa dan guru) akan tetapi hal-hal lain yang berada disekitar pun akan mempengaruhi seperti fasilitas, perlengkapan dan prosedur.

Jadi secara umum Pembelajaran adalah Proses kegiatan peserta didik yang kompleks yang di rancang secara sistematis oleh guru untuk mencapai tujuan dalam Kurikulum.

---

[8] Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20.

[9] Sagala dan Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk membantu memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 4

[10] Kokasih dan Angkowo, *Optimalisasi Media Pengajaran*, (Jakarta:Grasindo, 2007) hlm. 1

[11] Oemar Hamalik , *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm. 57

Adapun ciri-ciri dari Pembelajaran menurut Sagala antara lain:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik dan menantang bagi siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran baik secara fisik maupun psikologis.[12]

Selain Ciri-ciri Pembelajaran, ada juga Prinsip – Prinsip Pembelajaran menurut Sagala antara lain:

1. Kesiapan belajar
   adalah Kesiapan baik fisik maupun Psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar.
2. Perhatian
   adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek.
3. Motivasi
   Adalah guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.
4. Keaktifan Siswa
   Adalah kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa aktif .
5. Mengalami sendiri
   Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.
6. Pengulangan
   Dengan latihan berarti siswa mengulang – ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan.
7. Materi Pelajaran Yang Menantang
   Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Sehingga akan membuat anak aktif belajar.
8. Balikan dan Penguatan
   Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Sedangkan penguatan, suatu kegiatan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar.

[12] Sagala dan Syaiful, *Op.cit.,* 2010, hlm. 6

9. Perbedaan Individual
   Dengan adanya perbedaan ini, minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.[13]

Kemudian menurut Eggen & Kauchak menjelaskan bahwa ada enam ciri-ciri pembelajaran efektif yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.[14]

Setelah itu guru mempunyai strategi untuk dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas, menurut Sutikno Sobry upaya dalam peningkatan efektivitas sebagai berikut:

a. Persiapan
   1. Mengecek/membuat silabus
   2. Memilih model pembelajaran dan alat bantu relevan
   3. Menentukan cara evaluasi
   4. Belajar dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan
   5. Membuat ringkasan/garis besar apa yang akan disampaikan
b. Pelaksanaan
   1. Datang teat waktu
   2. Menumbuhkan motivasi pada peserta didik
   3. Menciptakan komunikasi (interaksi) yang baik.
   4. Menggunakan media pembelajaran yang baik dan bervariasi.
   5. Memberikan ringkasan materi
c. Evaluasi
   1. Harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah didasarkan.[15]

[13] Ibid, hlm. 7-8
[14] Kauchak dan Eggen, *Methods for Teaching*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 30
[15] Sutikno Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*,(Bandung: Prospect, 2008) hlm. 87

Selain itu menurut Wotruba dan Wright dalam bukunya Yusufhadi Miarso, indikator yang dapat digunakan untuk menentukan efektivitas dalam proses pembelajaran adalah:

1. Pengorganisasian materi yang baik
2. Komunikasi yang efektif
3. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran
4. Sikap positif terhadap siswa
5. Pemberian nilai yang adil
6. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran
7. Hasil belajar siswa yang baik.[16]

C. Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan adalah landasan dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tertuang dalam UUD 1945, Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. [17] Secara historis mata pelajaran ini telah mengalami pasang surut pemikiran dan praktis. Pendidikan Kewarganegaraan telah beberapa kali berganti nama, sejak lahir tahun 1945 di awal pergerakan sampai pada era reformasi saat ini. Menurut Hendry Randall Waite dalam majalah *The Citizen dan Civics*, pada tahun 1886, merumuskan pengertian civics dengan *"The science of citizenship, the relation of man, the individual, to man in organized collections, the individual in his relation to the state"*. Dari definisi tersebut, *Civics* dapat diterjemahkan sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan – perkumpulan yang terorganisasi. Sedangkan menurut Edmonson merumuskan,*"Civics is the elements of political science or that branch of political science dealing with the rights and duties of citizen".* Artinya kewarganegaraan adalah

[16] Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004) hlm. 24
[17] Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

unsur ilmu politik atau cabang ilmu politik berurusan dengan hak dan kewajiban warga Negara.[18]

Menurut Syahrial Syarbaini, Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebajikan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja ilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan yang secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural dan kajian ilmiah kewarganegaraan.[19] Sementara menurut Mansoer, pada hakikatnya Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada filosofi Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara[20]

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu upaya untuk membangkitkan kembali semangat kebangsaan generasi muda, khususnya para siswa, dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan mengukuhkan kesadaran bela Negara. Pendidikan Kewarganegaraan berisi konsepsi antara lain:

1. Hak dan Kewajiban Warga Negara
2. Demokrasi Indonesia
3. Hak Asasi Manusia
4. Lingkungan Hidup
5. Otonomi Daerah dan sebagainya[21]

---

[18] Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2011) hlm. 2

[19] Syahrizal Syarbaini, *Pendidikan Kewarganegaraan Implementasi Karakter Bangsa*, (Jakarta: Hartono Media Pusaka, 2012) hlm. 3

[20] *Ibid*, hlm. 4

[21] Ina Eka Sulistiyani, *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Mata Pelajaran PKN*, (Semarang: DIKTI, 2009) hlm. 26

Mata Pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang sangat penting bagi pembangunan karakter bangsa dan sebagai komponen utama pendidikan demokrasi, tetapi disisi lain siswa menganggap bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang membosankan bahkan cenderung tidak disukai siswa karena materi dan metodenya memang tidak menantang siswa secara intelektual. Selain itu gaya mengajar guru yang kurang menarik dimana kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber ilmu pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Kritik lain yang dilontarkan masyarakat terhadap PPKn adalah bahwa PPKn telah digunakan sebagai alat indoktrinasi suatu sistem untuk kepentingan pemerintah yang berkuasa.

Kesan tersebut tentunya bukan tanpa alasan, jika dipandang dari proses pembelajaran, hal ini timbul diakibatkan secara substansif mata pelajaran PKn kurang menyentuh kebutuhan siswa atau cara penyajiannya tidak membangkitkan minat belajar siswa. Salah satu upaya untuk menanggulangi masalah di atas adalah dengan melakukan pembaharuan terhadap proses pembelajarannya baikj menyangkut materi, metode, media, sumber belajar dan evaluasi.[22]

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara sekolah sebagai wahana pengembangan warga yang demokratis dan bertanggung jawab, yang secara kurikuler pendidikan kewarganegaraan yang harus menjadi wahana psikologis-pedagogis yang utama. Kompetensi yang diharapkan dengan adanya Pendidikan Kewarganegaraan dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi. Pertama, paling tidak dapat memunculkan pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), yakni orang yang kenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan. Kedua, dalam tingkatan *civics dispositions*, dimana orang yang mengerti seluk beluk tentang kebangsaan dan kewarganegaraan akan dapat menerapkan

[22] *Ibid*, hlm. 27

pengetahuan yang diperoleh pada tingkatan *civics knowledge* untuk diterapkan dalam kehidupan sehari – hari. Ketiga, untuk tingkatan yang paling ber-*action* ada pada *civics* skils, dimana pihak yang berada pada tingkatan ini telah mampu mengaplikasikannya dalam bentuk keterampilan seperti orang-orang yang dapat berperan dalam pembuatan kebijakan public yang dapat berguna bagi orang banyak.[23]

Jadi berdasarkan uraian di atas, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktifitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak – hak masyarakat.[24]

D. Kecerdasan Moral

a. Definisi Moral

Moral berasal dari kata bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup).[25] Dalam bahasa Indonesia, kata moral berarti akhlak (bahasa arab) atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.[26]

Menurut Magnis Suseno mengatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan

[23] Muhammad Erwin, *op.cit*, hlm. 2
[24] Tim konsorsium 7 PTAI, *Bahan Perkuliahan Pembelajaran PKN MI* (Surabaya : Lapis PGMI, 2009) hlm. 10
[25] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) hlm. 27
[26] Herimanto, dan Winarno, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) hlm.129

manusia dilihat dari segi baiknya. Norma – norma yang di moral berkaitan dengan perilaku manusia (human) tentang hal baik dan buruk.[27]

Menurut Edward dalam bukunya Abdul Fattah mengatakan bahwa *The Moral sense is also in influencing motive in our pursuit of virtue and our avoidance of vicious behavior, and it plays a part in our bestowal of praise and blame* .[28] Jadi yang di maksud Edward adalah Moral dipengaruhi oleh motif tindakan, baik dalam kebijakan maupun usaha manusia untuk menghindari hal yang menyenangkan maupun nestapa.

Franz Magnis Suseno membincangkan tentang sikap – sikap moral. Menurutnya, ada tujuh sikap yang perlu dikembangkan bila ingin memperoleh kekuatan moral yaitu kekuatan kepribadian seseorang yang mantap dalam kesanggupannya untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini benar. Sikap – sikap kepribadian moral yang kuat tersebut adalah kejujuran, nilai – nilai otentik, kesediaan untuk bertanggung jawab, kemandirian moral, keberanian moral, kerendahan hati, realistis, dan kritis.[29]

Selain itu, menurut Thomas Lickona mengatakan dalam karakter yang kuat akan berkaitan dengan konsep moral (moral *knowledge*), sikap moral (moral *felling*), dan perilaku moral (moral *behavior*). Jadi di dalam karakter yang kuat akan di dukung pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik dan melakukan perbuatan kebaikan.[30]

---

[27] C. Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2008) hlm. 24

[28] Abdoel Fattah, *Pembangunan Karakter Unggul Generasi Penerus Bangsa*, (Jakarta: PT.Arga Publishing, 2008) hlm 15.

[29] *Ibid*, hlm 16.

[30] Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prenada Media, 2011) hlm. 29

Dari beberapa Definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa Moral adalah norma atau standar tingkah laku manusia yang ditentukan secara subjektif atau objektif yang di dasarkan atas pertimbangan benar atau salah, baik atau buruk. Selain itu kesadaran moral bertumpu pada budi nurani, hati nurani, dan etika.

b. Definisi dan Teori Kecerdasan Moral

Perkembangan moral merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian dan sosial anak. Perkembangan moral pada awalnya masuk ke dalam salah satu bidang etika, akan tetapi sekitar tahun 1930 mulai di adakan penelitian tentang moralitas di Amerika dan Eropa. Kemudian Pada tahun 1950 perhatian mengenai moral mulai bertambah dan teori – teori Piaget mulai bertambah dan teori – teori Piaget mulai mendorong berkembangnya penelitian tentang moral.

Michele Borba mengartikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah dan berpendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral.[31] Jadi yang di maksud oleh Borba, Kecerdasan moral itu kemampuan untuk memahami yang benar dan salah, lalu selain itu harus juga ada berpendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai moral di dalam masyarakat.

Di sisi lain, Lennick & Kiel dalam bukunya borba menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai – nilai tujuan dan perilaku Individu. Jadi yang di maksudkan oleh Lennick & Kiel, Kecerdasan moral itu adalah mempunyai mental yang kuat untuk

[31] Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 4.

menentukan cara prinsip manusia untuk di terapkan pada nilai tujuan dan perilaku individu manusia.[32]

Dari definisi – definisi di atas, Berns mencoba menyarikan dengan menyatakan bahwa perkembangan kecerdasan moral adalah suatu bentuk evaluasi individu atas apa yang benar dan apa yang salah, dan moral meliputi penerimaan individu atas aturan dan nantinya berpengaruh pada perilaku individu terhadap orang lain.[33]

Menurut Benyamin S. Bloom dalam bukunya Eveline Siregar dan Hartini Nara, Kecerdasan moral masuk ke ranah afektif, yaitu perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungannya untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan tertentu.[34]

Kawasan afektif menurut Krathwohl, Bloom dan Masia meliputi tujuan belajar yang berkenaan dengan minat, sikap, dan nilai serta pengemabangan, penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini dibagi dalam lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut:

1. Penerimaan (*receiving*): meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut, misalnya siswa menerima sikap jujur sebagai sesuatu yang diperlukan.
2. Pemberian respons (*responding*): meliputi sikap ingin merespons terhadap sistem, puas dalam memberi respons, mislanya bersikap jujur dalam setiap tindakannya.
3. Pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*): peneliaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai, dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu, misalnya jika seseorang telah menerima sikap jujur, ia akan selalu komit dengan kejujuran, menghargai orang-orang yang bersikap jujur dan ia juga berperilaku jujur.
4. Pengorganisasian (*organization*), meliputi: memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, misalnya berperilaku jujur ternyata berhubungan dengan nilai-nilai yang lain seperti kedisplinan, kemandirian, keterbukaan, dan lain-lain.

[32] Borba, *Loc.cit*, hlm. 4
[33] *Ibid*, hlm 5.
[34] Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2010) hlm.10.

5. Karakterisasi (*characterization*), meliputi: perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah dio organisasikannya, misalnya karakter dan gaya hidup seseorang, sehingga ia dikenal sebagai pribadi yang jujur, keteraturan pribadi, sosial dan emosi seseorang sehingga dikenal sebagai orang yang bijaksana.[35]

Berdasarkan penjelasan teoritik tentang pengertian Kecerdasan moral tersebut, maka kecerdasan moral merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur – unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak berdasarkan sistem nilai etis (benar salah) yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat di aplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan.

Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup – mencakup karakter – karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain. Ini merupakan sifat – sifat utama yang akan membentuk anak menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan warga Negara yang baik.[36] Pendekatan perkembangan Kecerdasan moral menurut Piaget menyatakan bahwa untuk mengembangkan moral pada anak dapat dimulai dari aturan – aturan yang dibuat dalam permainan. Di dalam permainan tersebut, seseorang anak dapat belajar untuk saling menghormati dan menghargai orang lain.[37] Kemudian teori Piaget ini di jadikan dasar oleh Kohlberg menjadi suatu teori yang lebih baik. Kohlberg membagi perkembangan moralitas ke dalam tiga tahap yang masing-masing memiliki yaitu :

---

[35] *Ibid,* hlm. 11.
[36] Borba, *Op.Cit*., hlm. 4.
[37] Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Kharisma Putra Kencana, 2011) hlm. 115

1) *Pre conventioning reasoning*
   Seorang anak akan mendasarkan diri pada objek diluar individu sebagai ukuran benar dan salah. Ia akan menafsirkan benar dan salah berdasarkan konsekuensi tindakan yang bersifat *hedonistic* yang berupa hukuman.[38] Jadi maksud dari tahap ini menyatakan bahwa ukuran benar dan salah di tafsirkan oleh anak berdasarkan konsekuensi tindakan yang benar jika tidak di hukum dan salah jika mendapat hukuman.
2) *Conventioning Reasoning*
   Tahap ini mendasarkan pada pengharapan sosial yaitu sesuatu di anggap benar jika sesuai dengan peraturan yang berlaku di masyarakat. Secara umum tahap ini mengenai hal baik buruk yang di dasarkan pada masyarakat.[39]
3) *Post Conventioning Reasoning*
   Tahap ketiga ini merupakan tahap yang paling akhir dari Kohlberg. Ia menyatakan bahwa aturan – aturan yang ada tidak bersifat abslote tetapi relative, dimana aturan tersebut dapat berubah sehingga anak menginternalisasikan nilai moral atas hasil eksplorasi.[40] Jadi pada tahap ini menyatakan bahwa setiap aturan bersifat relative di mana dapat berubah pada saat anak mengaplikasikan nilai moral di masyarakat.

Kecerdasan Moral dihidupkan oleh imajinasi moral, yaitu kemampuan kita untuk tumbuh perlahan – lahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual pikiran manusia.[41] Kecerdasan Moral tidaklah di capai hanya dengan mengingat kaidah dan aturan, hanya dengan diskusi abstrak di sekolah atau saat di dapur tetapi tumbuh secara moral sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang di timbulkan oleh tindakan memasukan ke dalam hati apa yang kita lihat dan kita dengar. Anak – anak adalah saksi yang selalu memperhatikan moralitas orang dewasa atau tiadanya moralitas orang dewasa, anak – anak melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku, dan menemukan banyak sekali isyarat

[38] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 76
[39] *Ibid*, hlm. 77
[40] *Ibid*, hlm. 78.
[41] Robert Coles, *Menumbuhkan Kecerdasan Moral Pada Anak*, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 3

sewaktu kita, para orang tua dan guru, mengarungi kehidupan kita, melakukan pilihan, menyapa orang, memperlihatkan dalam tindakan pengandaian, hasrat, dan nilai dasariah kita serta dengan begitu mengatakan kepada para pengamat muda itu jauh lebih banyak dari pada yang kita sadari.[42]

c. Indikator dalam membangun Kecerdasan Moral

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat di hindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan – kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.[43] Berikut ini adalah Tujuh Kebajikan utama :

1. Empati
   Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasing sayang..[44]
2. Hati Nurani
   Suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetep berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya..[45]
3. Kontrol Diri
   Membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk.[46]
4. Rasa hormat
   Mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi..[47]

---

[42] *Ibid*, hlm. 5.
[43] Borba, *Loc.cit*, hlm. 5
[44] *Ibid*, hlm 7
[45] Borba, *Loc.cit*, hlm. 7
[46] Borba, *Loc.cit*, hlm. 7
[47] *Ibid*, hlm. 8

5. Kebaikan hati
   Membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain.[48]
6. Toleransi
   Membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual.[49]
7. Keadilan
   Menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun.[50]

Tiga dari tujuh kebajikan di atas merupakan dasar kecerdasan moral yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri. Karena ketiga kebajikan tersebut sangat penting bagi kecerdasan moral, biasa di sebut inti moral. Jika salah satunya tidak berkembang dengan baik, anak tidak terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya. Jika ketiga hal tersebut lemah, anak seperti bom waktu yang siap meledak. Inti yang kuat merupakan hal penting bagi perkembangan kecerdasan moral anak karena memberi kekuatan bagi anak menangkis hal buruk dari dalam maupun dari luar, sehingga mereka dapat bertindak dengan benar.

Setelah dasar pertumbuhan moral tersebut, tertanam kuat, dua bagian kecerdasan moral berikutnya yaitu rasa hormat, penghargaan yang mendalam terhadap semua bentuk kehidupan. Dan kebaikan hati, yang merupakan bentuk kasih dan sayang dalam suatu hubungan. Bagian terakhir, yaitu toleransi dan keadilan, merupakan dasar bagi kekuatan moral, keadilan, dan kewarganegaraan. Ke semua norma tersebut menjadi pedoman bagi anak ,yang mengarahkan mereka agar bertanggung jawab dan bertindak sesuai etika yang berlaku.

---

[48] Borba, *Loc.cit*, hlm. 8
[49] Borba, *Loc.cit*, hlm. 8
[50] Borba, *Loc.cit*, hlm. 8

Setelah anak mencapai ketujuh kebajikan utama tersebut, bukan berarti pendidikan moral yang di jalaninya sudah selesai. Pertumbuhan moral merupakan suatu proses yang terus menerus berkelanjutan sepanjang hidup dan selama itu pula banyak hal lain yang di serapnya. Bahkan para ahli moralitas melihat ada lebih dari empat ratus kebajikan. Dengan meningkatnya kapasitas moral anak dan di dukung dengan kondisi yang baik, anak berpotensi menguasai moralitas yang lebih tinggi, seperti disiplin, rendah hati, berani, sederhana, integritas, pengasih dan altruism. Namun akar dari IQ moral anak terdiri atas tujuh kebajikan utama yang di tanamkan kepada anak. Anak akan menggunakan kebajikan tersebut sebagai pola dasar dalam membentuk karakter dan sisi kemanusiaannya, serta sepanjang hidupnya ia akan menggunakanya.[51]

E. Penelitian Relevan

Hasil Penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah Septi Noor Arifianto yang judul penelitian nya "Efektivitas Pembelajaran PKn dalam Pembinaan Perilaku Siswa Menurut Perspektif Siswa". Metode yang di gunakan dalam metode ini adalah metode kualitatif dengan Pendekatan Kualitatif. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai keefektivitas pembelajaran PKn dalam Pembinaan Perilaku Siswa menurut Perspektif Siswa di SMA Negeri 102 Jakarta.

Kesimpulan dalam Penelitian Tersebut, bahwa Pembelajaran PPKn kurang efektif dalam membina perilaku siswa, karena dalam mata pelajaran PPKn hanya terdapat sedikit materi – materi yang bermuatan tentang nilai – nilai moral yang terkandung dalam nilai – nilai luhur Pancasila agar dapat membina, mengarahkan dan mencontohkan perilaku yang baik kepada siswa agar terpancar dalam kehidupan sehari – sehari baik di sekolah, dirumah maupun di lingkungan masyrakat, selanjutnya metode yang di pergunakan

[51] *Ibid*, hlm. 10.

dalam pembelajaran PPKn kurang efektif hanya melalui metode ceramah ,kemudian faktor guru dalam merubah sikap siswa yang kurang baik, karena sikap dan watak seseorang bisa berubah. Hal ini membuat Peneliti berusaha meneliti kaitan nya tentang PPKn , yang sebelumnya meneliti pembelajarannya , sekarang peneliti meneliti mata pelajaran dan komponen dalam mata pelajaran PPKn. Dan yang membedakan dalam penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terletak pada meningkatkan kecerdasan moral, yang penelitian sebelumnya membina perilaku siswa. Perbedaan lainnya dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak di lokasi. Lokasi dalam penelitian ini adalah di SMAN 102 Jakarta, sedangkan penelitian yang akan di lakukan peneliti berada di SMA 5 Jakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengkaji ruang lingkup PPKn. Metode yang digunakan dalam penelitian sama – sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi,angke, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan metodologi penelitian juga terdapat dalam teknik kaliberasi data dan keabsahan data yaitu dengan cara melakukan wawancara kepada informan, wawancara kepada key informan dan Audit trial serta persamaan lainnya sama di teknik analisis data.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan obyektif mengenai Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral di SMA Negeri 5 Jakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan perilaku yang dapat diamati.[52] Pada kualitatif pendekatannya tidak memiliki aturan, prosedur tetap, lebih terbuka dan terus berkembang sesuai dengan kondisi lapangan.[53] Selain itu, Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa di SMA Negeri 5 Jakarta.

C. Setting Penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan mendatangi dan menggali informasi kepada Guru PPKn di SMA Negeri 5 Jakarta, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Kepala Sekolah, kemudian pendapat siswa mengenai efektif Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral siswa. Penelitian ini di lakukan pada Januari – Maret 2016.

[52] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung:Rosda Karya, 2009) hlm. 4
[53] Hamid, Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung:Alfabeta, 2007) hlm.4

D. Langkah – langkah Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan terjadwal sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, maka peneliti menjadwalkan langkah – langkah penelitian sebagai berikut :

1. Membuat surat penelitian di BAAK UNJ pada 11 Januari 2016
2. Melakukan Penelitian dengan mendatangi Pihak SMA Negeri 5 Jakarta Pada Hari Senin tanggal 18 Januari 2016
3. Melakukan Wawancara dengan Informan pada 29 Februari 2016
4. Melakukan Wawancara dengan Key Informan pada 14 dan 21 Maret 2016
5. Mengolah data kemudian melakukan audit trial dan triangulasi data pada April 2016
6. Membut Hasil Penelitian pada akhir April sampai Mei 2016

E. Informan dan Key Informan

Informan dalam penelitian ini adalah 10 orang Siswa Kelas XI di SMA Negeri 5 Jakarta. 10 orang tersebut adalah Ilham Widyanto, Intan Purnamasari, Rez Mursyid, Try Kurniawan, Philardy Taufik Akbar, Nazza Bhaskara, Muhammad Ferdian, Muhammad Sutri Pramana, Miftakhul Huda, dan Sakkot Hatorangan. Adapun Key Informannya adalah SMA Negeri 5 Jakarta yang meliputi Guru PPKn yaitu Bapak Rikman Kusdana dan Ibu Any Palupi , Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu Bapak Marsono, dan Bapak Yumari sebagai Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Jakarta.

F. Instrumen Penelitian

1. Observasi

   Menurut Nasution dalam bukunya Sugiyono menyatakan bahwa, Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya data bekerja berdasarkan

data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalu observasi.[54] Kegiatan ini di lakukan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran umum tentang keadaan atau gejala – gejala khusus yang mungkin ditemui yang relevansi dengan masalah penelitian.

2. Wawancara

   Wawancara di lakukan untuk mendapatkan kedalaman informasi mengenai efektivitas pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral siswa. Wawancara di lakukan dengan Informan dan Key Informan agar keabsahan informasi dapat tercapai.

   Langkah – langkah wawancara:

   1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
   2) Menyiapkan pokok – pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
   3) Mengawali atau membuka alur wawancara
   4) Melangsungkan alur wawancara
   5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
   6) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
   7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.[55]

3. Kuesioner

   Kuesioner diperlukan untuk mengumpulkan data melalui sejumlah pertanyaan yang langsung diberikan kepada responden (siswa kelas XI SMA Negeri 5 Jakarta). Agar lebih jelas dan terarah dalam mendapatkan informasi maka pertanyaan yang ada dirumuskan dalam kisi-kisi instrumen penelitian. Untuk mendapatkan data yang

[54] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D,* (Bandung:Alfabeta, 2012) hlm. 226
[55] Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, (Surabaya : Kencana, 2005) hlm. 115

diperlukan dalam penelitian ini, maka instrument penelitian yang dipergunakan adalah pertanyaan dalam bentuk angket tertutup.

4. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[56] Teknik Dokumentasi di lakukan untuk memperoleh data yang dari buku, foto, dan majalah mengenai efektivitas Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral yang ada di SMA Negeri 5 Jakarta.

G. Teknik Kalibrasi dan Keabsahan Data

Agar memperoleh data yang di butuhkan dalam penelitian ini, maka peneliti merasa perlu melakukan kalibrasi data supaya menjaga keabsahan data yaitu dengan cara :

1. *Member Check*

   Member Check adalah proses pengecekan data yang di peroleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh dari lapangan sesuai dengan data yang di peroleh dari informan atau pemberi data.

2. *Audit Trial*

   Audit Trial adalah proses konfirmasi data kepada yang memiliki otoritas lebih tinggi dari sumber pertama di tempat penelitian. Tujuannya adalah agar data yang didapat bisa dipercaya atau tidak.

[56] *Ibid,* hlm. 240

3. Triangulasi

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada.[57] Data yang didapat dari hasil observasi dicek kembali dengan data dari hasil wawancara dan juga hasil studi dokumentasi. Bila hasil yang didapat berbeda – beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, tujuannya adalah untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar hanya sudut pandangnya berbeda – beda.

4. Expert Opinion

Expert Opinion adalah proses konfirmasi kepada ahli. Setelah semua data dari hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi telah didapat kemudian telah melewati tahap member check, audit trial, dan triangulasi, maka agar data dari proses penelitian lebih dipercaya atau teruji kredibilitasnya data yang ditemukan, dilakukan proses konfirmasi kepada ahlinya.

H. Teknik Analisis Data

Data yang telah di kumpulkan dari kegiatan wawancara, penulis akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan beberapa tahapan, di anataranya :

1. Display Data

Dimaksudkan Karena peneliti melakukan wawncara terhadap efektivitas Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral siswa, maka Peneliti akan menuliskan hari dan tanggal serta mengurutkannya sehingga data informasi yang telah di dapat tidak menumpuk dan berantakan.

[57] *Ibid*, hlm. 241

2. Reduksi Data

   Karena Informasi yang telah di ambil tersebut akan sangat banyak, maka peneliti akan memilih data – data yang pokok dan penting saja supaya penelitian ini berjalan secara efektif dan tepat sasaran.

3. Analisis Data

   Setelah melakukan display data dan reduksi data, maka peneliti akan menganalisis data yang sesuai dengan masalah yang di teliti. Sementara teknik analisa angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persentase dengan rumus sebagai berikut:

   P = F/N x 100%

   Keterangan:

   P = Persentase atau proporsi

   F = Frekuensi

   N = Jumlah Sampel

4. Kesimpulan

   Setelah melakukan display data, reduksi data, dan analisis data, maka peneliti harus menyimpulkan data yang sudah di dapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Gambar 1.

Logo SMA Negeri 5 Jakarta

Cikal bakal berdirinya SMA Negeri 5 Kemayoran, Jakarta Pusat, terlahir dari keberadaan SMA Perjuangan yang bernaung dibawah departemen pertahanan RI dan pada tahun 1950 bertempat di gedung Kanisius Jakarta dengan Kepala Sekolah pertama yaitu Mr. Sujono. Seiring Berjalannya waktu, keberadaan SMA Perjuangan di gedung Kanisius tidak dapat dipertahankan dan harus dipindahkan di komplek Siliwangi di Jalan Budi Utomo Jakarta Pusat. Pada Tahun 1952 SMA Perjuangan berubah nama menjadi SMA ABC. Sejak itulah sekolah ini mempunyai jurusan sebagai berikut:

1. Jurusan A merupakan Jurusan Pasti Alam
2. Jurusan B merupakan Jurusan Ilmu Sosial
3. Jurusan C merupakan Jurusan Bahasan & Sastra

Di dalam perkembangannya SMA ABC menjadi cikal bakal berdirinya Sekolah – Sekolah seperti:

1. SMA Negeri 3 Jakarta adalah Siswa/siswi di Jurusan A (Pasti Alam)
2. SMA Negeri 4 Jakarta adalah Siswa/siswi di Jurusan B (Ilmu Sosial) pindah di Gambir.
3. SMA Negeri 5 Jakarta adalah Siswa/siswi di Jurusan C (Bahasa & Sastra) tetap di Budi Utomo dan masuk siang sampai tahun 1978.

Pada tahun 1978 adalah masa sulit bagi SMA Negeri 5 Jakarta perpindahan gedung ke Jl. Raya Sumur Batu Kecamatan Kemayoran, Jakarta Pusat dan menempati gedung dengan standar SMP yang lokasinya ditengah sawah pada waktu itu merupakan kemunduran awal hancurnya popularitas SMA Negeri 5 Jakarta mengakibatkan banyak siswa, guru dan karyawan yang keluar dan pindah ke SMA 31 Jakarta.

Pada tahun 2004 – 2005 merupakan tahun kebangkitan dan menjadi tonggak baru bagi SMA Negeri 5 Jakarta. Pada tahun ini adalah saat yang sungguh menggembirakan bagi warga SMA Negeri 5 Jakarta dan masyarakat di Kecamatan Kemayoran, hal ini disebabkan SMA Negeri 5 Jakarta telah memiliki dan menempati gedung yang baru, di mana dengan adanya gedung yang baru diharapkan dapat menjadi modal untuk berkembang dan mengejar ketertinggalannya dari SMA-SMA lain yang ada di Jakarta. Baru beberapa bulan di gedung yang baru SMA Negeri 5 dikukuhkan menjadi sekolah pendamping unggulan di wilayah Jakarta Pusat. Tentunya dengan pengkukuhannya sebagai sekolah pendamping di tingkat kotamadya ini akan mampu untuk meningkatkan aksi dan kreasi siswa di segala bidang. Serta diharapkan juga banyak prestasi yang di raih Siswa/siswi SMA Negeri 5 Jakarta baik tingkat Kecamatan, Kotamadya, Provinsi Maupun Nasional.

B. Temuan Penelitian

Tabel 1

Matriks Penelitian

Aspek Yang Diteliti	Hasil Penelitian
1. Pembelajaran PPKn	1. Materi Pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 2. Penggunaan Metode Problem Solving 3. Menggunakan Model Problem Based Learning 4. Media Pembelajaran menggunakan *Power Point* 5. Program Sekolah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral melalui Pembelajaran Formal dan Non Formal
2. Kecerdasan Moral	1. Penerapan Keadilan di kehidupan sehari-hari 2. Penerapan Toleransi di kehidupan sehari-hari 3. Penerapan Kebaikan Hati di kehidupan sehari-hari 4. Penerapan Rasa Hormat di

	kehidupan sehari-hari 5. Penerapan Hati Nurani di kehidupan sehari-hari 6. Penerapan Kontrol Diri di Kehidupan sehari-hari **7.** Penerapan Empati di kehidupan sehari-hari

1. Pembelajaran PPKn

Berdasarkan hasil observasi yang telah di lakukan ditemukan bahwa sebelum guru melakukan pembelajaran, guru mengecek silabus dan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di RPP guru menentukan model pembelajaran apa yang akan di gunakan dan alat bantu dalam mengajar. Kemudian di RPP juga guru menggunakan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mempelajari materi yang diberikan. Setelah itu guru juga membuat garis besar dalam menyampaikan materi apa yang akan di sajikan nanti.

Observasi juga memperlihatkan bahwa guru dalam masuk ke kelas tidak telat. Begitu bel berbunyi guru masuk ke kelas untuk melakukan proses pembelajaran. Setelah sampai di kelas guru memulai setiap pembelajaran PPKn dengan melakukan berdoa terlebih dahulu. Kemudian setelah berdoa, guru memberikan motivasi kepada siswa-siswi supaya dalam proses pembelajaran nanti bisa bertambah semangat dan semakin terpacu untuk belajar PPKn.

Di dalam proses pembelajaran PPKn guru mengawali nya dengan memberitahukan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan siswa pelajari nanti. Untuk memberitahukan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran guru menggunakan media dalam menyampaikan ke siswa-siswi. Media juga menjadi alat penunjang untuk melancarkan pembelajaran PPKn. media berisi materi-materi yang akan di pelajari, gambar-gambar yang berkaitan dengan materi, video-video yang terkait materi dan games untuk mengasah kemampuan siswa-siswi dalam menguasai materi serta ringkasan materi yang disajikan hari ini. Media di dalam pembelajaran PPKn membuat materi-materi yang diajarkan mudah di pahami siswa. Selain itu, siswa-siswi senang di dalam pembelajaran PPKn ini. Tidak ada siswa-siswi jenuh dalam pembelajaran PPKn.

Pada pembelajaran PPKn ini guru menggunakan sebuah metode dan model dalam pembelajaran. Guru menggunakan metode problem solving dan model problem based learning. Dalam mempraktekkan nya guru meminta siswa untuk mencari masalah-masalah yang lagi trending topic untuk di jadikan topic pembahasan. Kemudian siswa di minta untuk memberikan solusi dari masalah yang di bahasnya. Setelah selesai siswa di minta presentasi di depan kelas.

Pada saat presentasi sedang berlangsung, siswa-siswi mendengarkan presentasi tersebut dengan seksama dan fokus. Supaya nantinya siswa dapat mengerti dari masalah-masalah yang di sampaikan temannya tadi dan siswa tahu solusi yang di berikan oleh temannya tadi. Kemudian guru membuka sesi tanya jawab, dan dipersilahkan bagi siswa yang mau bertanya. Kesempatan yang guru berikan tidak di sia-siakan oleh siswa-siswi. Satu persatu siswa-siswi mulai bertanya. Namun guru

membatasi hanya 3 pertanyaan, dan untuk teman yang tidak bertanya bisa membantu jawab pertanyaan yang di ajukan temannya tadi.

Pada saat proses diskusi sedang berlangsung terlihat siswa saling menghargai dan menghormati jawaban teman yang berbeda. Setelah selesai diskusi guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan tadi. Proses pembelajaran berlangsung dengan lancar dan tidak ada kegaduhan dalam pembelajaran PPKn. dan pembelajaran tersebut di tutup oleh guru dengan mengucap alhamdulilah pembelajaran telah berlangsung dengan baik.

Di dalam pembelajaran PPKn seperti hasil observasi yang sudah di kemukakan terdapat adanya metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan materi pembelajaran yang guru gunakan di dalam pembelajaran. Namun bukan hanya itu saja, program sekolah untuk membuat anak-anaknya memiliki kecerdasan moral yang baik juga berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa-siswinya.

Oleh sebab itu untuk mensukseskan pembelajaran PPKn, guru harus menggunakan metode pembelajaran yang tepat, model pembelajaran yang tepat, media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswanya. walaupun nantinya guru akan menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran tapi guru harus mengatasi hambatan itu dengan caranya sendiri. Selain hambatan di dalam pembelajaran PPKn, guru juga akan mendapatkan dukungan untuk mengatasi hambatan itu. Maka dari itu di perlukan kerja sama antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru bidang studi lainnya demi tercapainya kesuksesan pembelajaran baik itu dari wawasan materi maupun moral nya kelak.

Kepala Sekolah dan Wakil kepala sekolah harus merancang Program Pembelajaran yang berkualitas terutama untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa, yang di mana program tersebut peserta didik bukan hanya memperoleh pengetahuan tentang materi yang di ajarkan oleh Bapak ataupun Ibu Guru tapi peserta didik juga akan membentuk kepribadian yang baik. Berikut ini akan di kemukakan materi, metode, model, media pembelajaran dan program sekolah yang bisa meningkatnya kecerdasan moral siswa:

a. Materi Pembelajaran dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Materi pembelajaran merupakan sebuah pengetahuan, keterampilan dan juga sebuah sikap yang harus dimiliki oleh semua peserta didik di dalam memenuhi standart pembelajaran kompetensi yang telah di tetapkan. Jadi dapat disimpulkan materi pembelajaran sarana untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Materi pelajaran sangat penting untuk dapat di mengerti oleh semua siswa supaya setiap siswa dapat menerima pembelajaran yang sesuai dengan yang telah diteapkan oleh guru. Sebuah materi pelajaran sangat berpengaruh pada tingkat keberhasilan ataupun ketercapaian siswa di dalam belajar. Jenis materi pelajaran yang secara umum di pergunakan oleh guru biasanya di kaitkan dengan fakta-fakta yang sedang terjadi di masyarakat, konsep yang akan di ajarkan ke siswa, dan prosedur biasanya terdapat di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Materi sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan moral, kualitas materi yang baik akan memudahkan siswa untuk memperbaiki moral atau bahkan meningkatkan moral nya.

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa materi pembelajaran dalam meningkatkan kecerdasan moral adalah dengan memasukan aspek kecerdasan moral ke dalam RPP dan mengaitkan materi pembelajaran dengan menyelipkan contoh sikap dari tujuh kecerdasan moral siswa.

Pada saat observasi di kelas XI IPS 4, guru sebelum masuk ke materi Kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai Warga Negara memutar sebuah video dari contoh perwujudan hak dan kewajiban Warga Negara. Siswa memperhatikan tayangan tersebut dengan serius. Kemudian setelah selesai video, guru menanyakan kepada siswa siapa yang mau bertanya tentang video yang baru diputar tadi. Siswa pun bertanya tentang video itu. Dari peristiwa itu bisa diambil nilai moral seperti mewujudkan hak dan kewajiban kita sebagai warga Negara. Yang nantinya kita tidak akan melanggar hak dan kewajiban warga Negara. Selain paham, nantinya siswa akan mendapatkan nilai moral dari materi tersebut yang akan menambah dan memperbaiki moral siswa. Kemudian guru juga menayangkan video pelanggaran hak dan kewajiban warga Negara. Dengan menayangkan video ini diharapkan siswa akan tahu dan tidak akan melakukan perbuatan seperti video tersebut. Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Rikman Kusdana yang mengatakan bahwa:

> "Materi yang di ajarkan di SMA Negeri 5 Jakarta sesuai dengan kurikulum Nasional yang di pakai yaitu kurikulum 2013. Jadi mengikuti tujuan yang sudah di tetapkan oleh kurikulum. Untuk soal meningkatkan kecerdasan moral, di kurikulum 2013 di sisipkan juga nilai moral di setiap materi nya, maka dari itu selain siswa paham tentang materi di satu sisi siswa akan kebentuk moral dan karakter nya"

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Any Palupi yang mengatakan bahwa:

“Materi yang biasa di ajarkan sama saja seperti sekolah sekolah lain, karena kita memakai kurikulum 2013. Yang di dalam nya sudah terdapat nilai moral di setiap pokok bahasan nya.”

Seperti pada hasil wawancara informan yang mengatakan materi yang di sukai adalah Hak Asasi Manusia dan Bela Negara. Yang di mana siswa akan serap nilai-nilai kecerdasan moral dari materi-materi tersebut. tapi walaupun bukan materi yang disukai informan akan mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang di berikan oleh guru. Dan menghayati materi-materi yang di ajarkan serta diharapkan pada saat kembali ke masyarakat bisa di implementasikan dengan baik.

Keberhasilan meningkatkan kecerdasan moral harus mempunya materi yang berbobot yang di dalamnya di selipkan fakta, contoh sikap moral dan aspek pembentukan di dalamnya sehingga siswa akan dapat menerima materi tersebut dan di harapkan bisa jalankan di dalam kehidupan sehari-hari. Agar nantinya siswa memiliki integritas dan kecerdasan moral yang bagus.

b. Metode Pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga mudah di cerna atau di pahami oleh peserta didik sehingga akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah di tetapkan. Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral adalah dengan menggunakan metode problem solving. Karena dengan menggunakan metode

problem solving, siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat atau yang sedang di hadapi oleh siswa.

Dari pengamatan hasil observasi yang telah di lakukan pada kelas 11, guru setelah pemaparan materi dinamika pelanggaran hukum, guru menanyakan kepada siswa apakah ada di antara siswa yang memiliki masalah berkaitan dengan hukum. Namun tidak ada siswa yang tunjuk tangan, karena tidak ada yang tunjuk tangan guru itu mencoba siswanya dengan memberikan tugas untuk mencari masalah baik masalah pribadi ataupun masalah teman sebayanya. Dan tugas itu di kerjakan selama 20 menit, setelah 20 menit berakhir siswa di minta maju ke depan buat melakukan presentasi tentang masalah yang di ambil dan diharapkan memberikan solusi dari masalah tersebut.

Seorang siswa mengambil masalah teman sebayanya yaitu mencontek. Kemudian siswa itu memaparkan alasan temannya mencontek, lalu siswa itu memberikan solusi agar teman sebayanya tidak mencontek lagi. Siswa itu memberikan nasehat kepada temannya bahwa kegiatan mencontek itu perbuatan yang tidak jujur, lalu terjadi nya korupsi karena kegiatan mencontek tersebut yang mengharapkan nilai bagus tapi tidak belajar. Solusi nya siswa itu mengajak belajar kelompok sebelum ulangan mata pelajaran sehingga nantinya diharapkan merubah perilaku dia dari yang mencontek menjadi tidak mencontek.

Dan itu contoh dari siswa yang melakukan presentasi tadi, hal yang sama juga di lakukan oleh siswa-siswi yang lainnya yang mengutarakan masalah-masalah dan siswa-siswi itu memberikan solusi dari masalah itu. Lalu

berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Bapak Rikman Rusdana yang mengatakan bahwa:

> "Dengan Problem Solving, jadi siswa di minta memecahkan masalah dan memberikan solusi dari masalah itu. Masalah bisa hadir dari kehidupan di masyarakat, keluarga, atau bahkan Negara ini. Sehingga nantinya akan timbul solusi untuk memecahkan itu semua."

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibu Ani Palupi yang mengatakan bahwa:

> "karena disini sudah menerapkan Kurikulum 2013, Cuma yang ibu sering terapkan pakai metode Problem Solving. Anak-anak di minta mencari masalah dan memberika solusi atas masalah itu dan di diskusikan bareng-bareng."

Pemakaian metode pembelajaran problem solving merupakan cara guru untuk meningkatkan kecerdasan moral, dengan melakukan pemecahan masalah itu dan memberikan solusi pada masalah itu membuat siswa menjadi kepribadian mandiri dan di harapakan bisa membawanya nanti pada saat siswa itu kembali ke masyarakat. Di masyarakat banyak masalah-masalah dan di harapkan siswa akan mengaplikasikannya ke dalam masyarakat yaitu memecahkan masalah-masalah itu. Serta siswa itu akan kebentuk moral nya secara baik yang dari sebelum nya bertindak buruk. Contohnya, sebelumnnya siswa itu apatis sama masalah-masalah yang ada di sekitar mereka, setelah mendapatkan pembelajaran dengan guru melakukan metode problem solving ini akan membuat siswa tersebut menjadi peduli dengan masalah-masalah yang ada dan bahkan siswa dapat memberikan solusi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa informan sangat senang dengan metode yang guru gunakan karena metode yang di pakai guru dapat membuat siswa-siswinya paham materi yang di ajarkan.

Namun penggunaan metode problem solving ini guru terkadang mendapatkan kendala-kendala yaitu memerlukan cukup banyak waktu, melibatkan lebih banyak orang, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, serta tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

c. Model Pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa model pembelajaran yang tepat di mata pelajaran PPKn adalah dengan menggunakan model Problem Based Learning. Karena dengan menggunakan Problem Based Learning, siswa di harapkan mengambil hikmah dari setiap masalah yang diambil menjadi topic masalah untuk di bedah dan di diskusikan bareng teman-teman lainnya.

Dari pengamatan hasil observasi yang telah di lakukan pada kelas 11 IIS 1, materi yang sedang di bahas yaitu dinamika pelanggaran hukum. Setelah selesai pemaparan materi yang guru sajikan, guru kemudian memberikan tugas kelompok yaitu siswa di minta menganalisis kasus tentang pelanggaran hukum yang lagi menjadi trending topic. Ada kelompok yang menganalisis kasus korupsi, ada kasus tawuran, kasus pembunuhan dan sebagainya. Setelah selesai proses diskusi dan tanya jawab, ada nilai moral yang di ambil dari pembelajaran itu. Misalnya kasus korupsi, nilai moral yang di ambil adalah korupsi merupakan kegiatan yang merugikan orang banyak, korupsi bisa membuat stabilitas ekonomi menjadi tidak stabil dan orang yang korupsi adalah orang yang tidak memiliki sikap jujur, maka dari itu siswa mengambil hikmah dari kasus tersebut sehingga nantinya tidak akan

melakukan korupsi karena siswa tersebut sudah menganalisis kasus korupsi yang bisa menimbulkan dampak negatif.

Sementara itu dari kelompok lainnya ada yang membahas kasus tentang tawuran, setelah selesai proses diskusi dan tanya jawab. Guru mengatakan ada esensi nilai moral yang di ambil dari kasus ini. Seperti yang sudah di ketahui banyak orang tawuran merupakan perilaku yang tercela dan dapat merugikan orang lain bahkan bisa sampai merenggut nyawa seseorang, nilai moral yang dapat dipetik adalah siswa siswi itu sudah paham tentang penyebab, akibat tawuran maka dari itu siswa atau siswi untuk tidak melakukan tawuran karena tawuran tidak baik untuk di lakukan lebih baik memanfaatkan waktu buat belajar. Dan siswa setelah selesai membahas kasus tawuran, di harapkan dapat membentuk moral siswa agar menjauhi yang namanya tawuran. Kemudian kelompok selanjutnya berkaitan dengan perbuatan melanggar hukum dan semuanya itu ada nilai moral yang dapat siswa pahami dan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Rikman Kusdana, selaku guru mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat yang mengatakan bahwa:

> "Pakai Problem Based Learning, di sesuaikan dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Lalu si anak menemukan kasus seperti judi, narkoba, pencurian dll, nah si anak di minta buat menganalisis kasus tersebut.di harapkan setelah siswa membedah kasus itu, si anak akan mengerti dan tahu tentang kasus yang dia ambil sehingga nantinya si anak itu tidak akan melakukan kasus yang dia ambil."

Hal yang sama juga di katakan oleh Ibu Ani Palupi, selaku guru mata pelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat yang mengatakan bahwa:

> "Model Pembelajaran Problem Based Learning, paling dengan diskusi saja agar siswa itu mau mengemukakan pendapat dan siswa yang tidak mengeluarkan pendapatnya di harapkan untuk menghargai teman nya yang memberikan pendapat nya. Serta anak-anak di minta memecahkan masalah dan memberikan solusi pada saat lagi diskusi kelompok"

Pemakaian Model Problem Based Learning merupakan cara guru untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral di dalam pembelajaran PPKn. Dengan mencari masalah di masyarakat atau melihat berita di televisi yang sedang menjadi trending topic, maka siswa dengan mudah untuk menerapkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan masyarakat. Walaupun di dalam dunia pendidikan banyak metode pembelajaran, namun model problem based learning lebih efektif di gunakan dalam meningkatkan kecerdasan moral siswanya.

Dampak setelah belajar dengan belajar menggunakan belajar problem based learning adalah siswa paham dan tahu tentang bahaya dari kasus yang melakukan pelanggaran hukum. Dari observasi yang telah di lakukan di SMA Negeri 5 Jakarta siswa siswinya tidak pernah melakukan tawuran, informasi ini di dapat dari guru dan masyarakat sekitar SMA Negeri 5 Jakarta. Dan dari informasi yang guru berikan bahwa misalnya terjadi tawuran, pihak sekolah langsung mengembalikan kepada orang tua karena sudah mencemarkan dan membuat citra sekolah jelek misalnya terjadi tawuran.

Namun dalam melakukan penerapan Problem Based Learning ini, guru mengalami kendala-kendala yaitu pada saat proses diskusi kelompok dalam model Problem Based Learning, guru membantu siswa untuk meningkatkan pengetahuannya akan materi ajar, keterampilan-keterampilan yang berhubungan dan kemajuan diskusi mereka dalam kelompok. Disinilah kesulitan yang sering dialami guru, mereka banyak yang belum terbiasa dengan gaya mengajar seperti ini. Tanpa disadari oleh guru, mereka sering terjebak pola lama pembelajaran

tradisional dan buru-buru memberikan materi ajar kepada siswa pada saat diskusi kelas

d. Media Pembelajaran efektif dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Media pembelajaran merupakan sarana penunjang yang di butuhkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru membutuhkan media untuk mengaplikasikan materi sehingga akan mudah untuk dipahami oleh siswa maupun siswi. Media sangat berguna bagi siswa dalam memahami materi yang sedang dibahas oleh guru. Banyak sekali di dalam dunia pendidikan bermacam-macam media yang guru gunakan, seperti penggunaan OHP, penggunaan Infocus, bahkan sampai guru membuat media non IT dalam keperluan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, guru di SMA Negeri 5 menggunakan media seperti Power Point dan menggunakan Infocus untuk menampilkan nya. Di dalam power point berisi slide tentang materi, gambar dan video-video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Ternyata penggunaan media ini sangat di senangi siswa, siswa kelihatan serius dan fokus dalam memperhatikan materi yang sedang disajikan guru. Apalagi siswa sangat menyukai saat guru itu sedang memutar sebuah video yang berkaitan dengan materi.

Pada saat observasi pada kelas 11 MIA 2, guru menggunakan media Power Point yang di dalam nya berisi materi, gambar dan video yang membuat siswa memperhatikan dengan baik tayangan yang di sajikan oleh guru. Pada saat itu materi yang sedang di bahas yaitu tentang kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia.. guru menayangkan video yang berkaitan dengan

materi tersebut. Setelah menayangkan video guru pun menanyakan kepada siswa berkaitan dengan video itu. Dan sesi tanya jawab antara guru dan siswa berakhir kemudian guru menyimpulkan jawaban dari video tersebut, guru mengatakan bahwa banyak nilai yang di petik dalam video itu, terutama nilai moral yang sangat berguna untuk siswa dalam membentuk kepribadian siswa itu di masa sekarang maupun masa depan. Serta guru itu berharap agar siswa bisa mengambil makna video tersebut. Dari hasil observasi itubisa di lihat penggunaan sebuah media sangat mendukung keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Media juga dapat berperan dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Apalagi kalau guru menayangkan sebuah video motivasi sebelum proses pembelajaran berlangsung, karena dengan menggunakan video motivasi bisa menambah semangat siswa dalam pembelajaran itu di satu sisi ada nilai semangat di satu sisi ada nilai moral juga yang dapat di teladani oleh siswa. Berikut hasil wawancara yang di lakukan peneliti dengan Bapak Rikman Kusdana yang mengatakan bahwa:

> "Media Power point, yang di dalamnya berisi gambar, video dan film-film yang bisa membangkitkan motivasi dan semangat siswanya untuk belajar PPKn. Saya pernah memutar film Soekarno, yang di dalam nya banyak nilai-nilai yang positif yang bisa menjadi acuan bagi siswa nya untuk meneladani nilai tersebut sehingga nantinya siswa juga akan mengaplikasikan nilai tersebut ke dalam kehidupan nyata."

Hal yang sama juga di sampaikan oleh Ibu Ani Palupi yang menuturkan bahwa:

> "paling media yang tepat pakai Power point, dengan berisi gambar dan video-video yang memiliki nilai-nilai PPKn."

Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa media yang guru gunakan membuat paham dan mengerti materi yang diajarkan oleh guru. Dan sangat membantu dalam proses pembelajaran PPKn khususnya.

Dengan demikian penggunaan media yang berbasis IT seperti powerpoint bisa dan dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa. Karena dengan menggunakan berbasis IT siswa dapat melihat secara langsung visual dari materi yang sedang di sajikan sehingga nanti nya siswa tersebut tidak bosan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini yang menjadikan guru harus pintar dalam menggunakan media. Kalau guru salah menggunakan media, bisa membuat anak menjadi tidak fokus dalam pembelajaran dan akhirnya siswa tidak mengerti apa yang di pelajari. Walaupun terkadang guru ada juga yang menggunakan media non IT, namun seiring perkembangan zaman media IT yang lebih mudah untuk di gunakan. Namun terkadang guru juga mengalami Kendala-kendala dalam menggunakan media baik IT maupun non IT seperti proses pembuatan media IT yang harus memiliki penguasaan berbasis teknologi harus di miliki seorang guru, kalau guru tidak memiliki keterampilan dalam teknologi susah buat menggunakan atau membuat media berbasi IT. Untuk media non IT, Proses pembuatan nya banyak menyita waktu dan terkadang siswa tidak fokus dalam melihat media yang non IT. Yang dapat disimpulkan dalam menggunakan media untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa adalah dengan media yang bisa memvisualkan sehingga nantinya siswa dapat melihat langsung dan akan meningkatkan moral siswa tersebut.

e. Program Sekolah dalam meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa

Program sekolah merupakan proses perencanaan atas semua hal, untuk mencapai tujuan yang diinginkan sekolah tersebut. Dalam hal ini program sekolah dapat disesuaikan dengan kekhasan kondisi, potensi daerah, sosial budaya masyarakat, potensi sekolah dan kebutuhan peserta didik. Kompetisi pendidikan berlangsung sangat ketat dan tajam. Sekolah yang tidak mampu bersaing secara fair dan terbuka akan tertinggal terseleksi oleh keadaan. Setiap sekolah memiliki visi, misi dan tujuan yang menjadi acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, mutlak diperlukan adanya suatu pengembangan program sekolah. Berbagai program yang dikembangkan harus relevan dengan visi dan misi sekolah, serta sebagai bentuk penjabaran yang rinci, terukur untuk dilaksanakan di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi program yang bisa meningkatkan Kecerdasan Moral yang ada di SMA Negeri 5 Jakarta salah satunya yaitu pembelajaran baik formal maupun non formal. Pembelajaran formal melalui proses pembelajaran di kelas yang di lakukan oleh Bapak dan Ibu Guru. Sedangkan untuk pembelajaran Non Formal yaitu melalui bersalam-salaman di pagi hari yang di lakukan oleh guru dan siswa, siswa datang di pagi hari lalu di sambut dengan guru dan guru pun bisa melihat anak yang moral nya kurang baik. Sehingga guru bisa memantau anak yang moral nya kurang baik kemudian guru itu melakukan proses pembinaan terhadap anak itu. Kegiatan ini di lakukan setiap hari, bukan hanya guru Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah juga menyambut di pagi hari. Selain itu program non Formal bisa melalui kegiatan

Ekstrakulikuler. Siswa yang mengikuti kegiatan Ekstrakulikuler bisa belajar dengan teman sebayanya. Misalnya seorang siswa mengikuti kegiatan Ekstrakulikuler seperti Rohis. Di dalam Rohis ini perilaku siswa bisa menjadi lebih baik lagi. Karena mengikuti pergaulan di dalam Rohis itu, dan faktor teman bisa menjadi seseorang itu berubah menjadi lebih baik. Selain Rohis, seseorang siswa bisa mengikuti Paskibra, di mana di dalam Paskibra ini akan di ajarkan banyak nilai. Seperti nilai disiplin, nilai kepemimpinan, nilai tanggung jawab. Dan siswa bisa belajar di Paskibra ini serta di harapkan juga mendapatkan esensi dari kegiatan ekskul ini. Kemudian ada kegiatan ekskul lainnya seperti Palang Merah Remaja, di mana siswa bisa belajar tentang menolong orang yang lagi sedang butuh pertolongan. Siswa bisa mendapatkan nilai kemanusiaan, nilai kepedulian, nilai tanggung jawab di dalam ekskul ini. Jadi bisa disimpulkan kegiatan ekskul yang ada di sekolah bisa berpengaruh terhadap kecerdasan moral siswa. Berikut ini hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Yumari selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 5 Jakarta, yang mengatakan bahwa:

> "kalau program khusus kita sudah serahkan ke guru PPKn dan guru agama, yang melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang sekaligus menyesuaikan dengan pendekatan bidang studinya dan juga dengan pendekatan dengan sang pencipta kemudian melalui dengan kegiatan ekstarkulikuler semua itu kita berupaya semaksimal mungkin mudah-mudahan anak di sekolah ini tadi saya katakana secara umum sudah bagus namun kita lebih meningkatkan dan masih ada 1-2 anak yang tidak bagus itu yang menjadi fokus kita, karena itu suatu dinamika pasti ada yang bagus, sedang dan jelek.jadi program nya secara formal dan non formal. Kalau yang formal dengan melalui proses pembelajaran dan pengamalan yang non formal bisa ya di pagi hari kita berharap sebelum berangkat ke sekolah bersalam-salaman kepada orang tua, kalau di ajaran agama dengan bersalam-salaman pamitnya anak dari rumah ke sekolah merupakan sebagai doa yang mustajab di sekolah di sambut oleh guru, wakil dan kepala sekolah itu pun juga doa. Insya allah anak sudah terbentuk dengan berbagai upaya juga sudah menghasilkann suatu keberkahan dan kita harapkan ke depan (pinter pun bukan

jaminan) justru yang sedang-sedang lebih di terima di masyarakat, lebih kompoten bukan hanya sekedar nasib."

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Bapak Marsono, selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan SMA Negeri 5 Jakarta yang mengatakan bahwa:

"kalau dari segi bidang kesiswaan, dari intern unit SMA Negeri 5 Jakarta di muat di tata tertib, di mana di dalam tata tertib peraturan tentang datang sekolah tepat waktu, berpakaian sopan, bertutur kata santun, buang sampah pada tempatnya, menghormati guru, menghargai sesama teman, dan lain-lain. Dan juga peraturan dilarang bawa motor ke sekolah juga bagus."

Program Sekolah harus di laksanakan oleh warga sekolah, kesuksesan program sekolah tergantung dari stakeholder sekolah yang selaku pembuat dan yang menjalankan program itu. Keberhasilan program sekolah bisa di lihat pada saat pembagian raport apakah banyak siswa yang mendapatkan nilai bagus atau sebaliknya, selain dari segi nilai acuan program sekolah bisa di lihat dari moral anak didiknya. Banyak atau sedikit yang melanggar tata tertib sekolah bisa di lihat pada akhir semester baik ganjil atau pun genap. Misalnya banyak yang melanggar program sekolah harus membuat solusi untuk masalah itu. Sebaliknya jika sedikit yang melanggar harus di perbaiki lagi dalam bentuk program juga. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Bapak Yumari tentang keberhasilan program yang mengatakan bahwa:

"iya, kalau untuk mengukur keberhasilan dari program yang kita buat bisa di lihat dari hasil raport terutama dari sikap dan kepribadiannya, yang ke dua di lihat dari sehari-hari ada beberapa anak yang khusus yang saya pantau, dari pertama saya datang saya melihat bahwa ini anak yang harus saya awasi khusus dan alhamdulilah anak itu sekarang sudah mulai berubah,berubah dan berubah. Serta kerajinan pun sudah mulai rajin dia. 80 persen keberhasilan dari program itu."

Hal yang berbeda di sampaikan oleh Bapak Marsono yang mengatakan bahwa:

"iya belum berhasil, satu contoh membuang sampah pada tempatnya masih harus di ingatkan untuk membuang pada tempat nya, dan seharusnya nilai sikap diintegrasikan pada setiap mata pelajaran."

Keberhasilan program sekolah di tinjau dari nilai, sikap dan kepribadiannya. Dan harus ada yang mengkontrol kebijakan tersebut. Sehingga nanti bisa mendapatkan hasil yang optimal. Peran serta kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, staff Tata Usaha bahkan sampai penjaga sekolah sangat di butuhkan untuk mendukung program yang di buat sekolah. Saling bekerjasama satu sama lainnya untuk mencapai keberhasilan suatu program. Setiap program harus di lihat perkembangannya apakah berkembang ke arah yang lebih baik atau sebaliknya. Jika tidak ada perkembangan yang baik harus ada solusi yang bisa memecahkan nya. Kalau tidak ada hanya sia-sia saja membuat program tapi tidak berhasil.

2. Kecerdasan Moral

Pembelajaran merupakan adanya interaksi guru dengan siswa di kelas baik itu pemaparan materi, diskusi dan tanya jawab. Guru mengajarkan agar siswa dapat belajar dan menguasai isi materi hingga mencapai sesuatu objektif yang du tentukan (aspek kognitif), selain itu dengan pembelajaran dapat juga memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta nantinya akan timbul keterampilan (aspek psikomotor) pada siswa. Supaya tujuan pembelajaran berhasil, proses pembelajaran di kelas harus baik di mana seorang guru harus pandai mengajarkan materi pelajaran yang nantinya siswa dapat menyerap dengan baik. Selain guru, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah harus berkoordinasi dalam menunjang pembelajaran sehingga nantinya akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik.

Di dalam pembelajaran PPKn, guru di tuntut bukan hanya mengajarkan materi pembelajaran namun harus membentuk perilaku siswa nya. Agar siswanya

mempunyai perilaku yang baik dan diiringi wawasan yang bagus. Maka dari itu, pembelajaran PPKn harus meningkatkan kecerdasan moral siswanya. pada penelitian ini dilihat apakah pembelajaran PPKn sudah efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral atau masih butuh perbaikan di dalam pembelajaran PPKn. Efektif disini apakah siswa mempraktekan Indikator Kecerdasan Moral ke dalam kehidupan nyata baik itu lingkungan masyarakat, keluarga dan sekolah atau tidak. Dan untuk meningkatkan kecerdasan moral ada 7 indikator dalam menumbuhkannya yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Bila siswa sudah mempraktikan 7 indikator tersebut berarti pembelajaran PPKn di sekolah efektif, namun bila kurang dari 7 indikator itu berarti pembelajaran PPKn di sekolah masih butuh perbaikan. Berikut ini penerapan 7 Indikator dalam meningkatkan kecerdasan moral antara lain:

a. Penerapan Keadilan di dalam kehidupan sehari-hari

Keadilan merupakan salah satu Indikator dalam menumbuhkan Kecerdasan Moral yang di kemukakan oleh Tokoh Michele Borba. Keadilan adalah menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil sehingga mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Penerapan Keadilan dapat terlihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2

Penerapan Keadilan

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase

Apakah keadilan sudah di terapkan dengan menyeluruh di dalam kehidupan sehari-hari didapatkan dari pembelajaran PPKn?	Ya	30	75
	Tidak	10	25
Jumlah		40	100
Setelah belajar PPKn, perilaku anda yang berkaitan dengan keadilan meningkat?	Ya	39	98
	Tidak	1	2
Jumlah		40	100

Sumber: Koesioner Penelitian

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 30 orang responden atau 75% dari sampel menjawab bahwa penerapan keadilan dengan menyeluruh di kehidupan sehari-hari didapatkan dari pembelajaran PPKn dan 10 orang responden atau 25% dari sampel menjawab penerapan keadilan tidak menyeluruh di kehidupan sehari-hari. Selain itu setelah belajar PPKn perilaku keadilan meningkat sebanyak 39 orang responden atau 98% dari sampel dan sebanyak 1 orang responden atau 2% dari sampel tidak meningkat perilaku keadilan setelah belajar PPKn.

Berdasarkan data angket tersebut dapat diketahui bahwa penerapan keadilan di kehidupan sehari-hari belum 100% masih 75% siswa melakukan penerapan keadilan secara menyeluruh dan penerapan keadilan meningkat setelah belajar PPKn.

Sedangkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, Hasilnya sebanyak 10 siswa pernah melakukan penerapan keadilan di dalam kehidupan sehari-hari. 10 orang itu mempraktikan keadilan di dalam kehidupan sehari-hari baik itu di keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Namun dalam mempraktikan nilai keadilan ternyata belum 100 % mempraktikannya. Seperti yang di kemukakan oleh Ilham Widyanto yang mengatakan bahwa:

".belum 100% baru sebagian, mempraktikan keadilan di lingkungan masyarakat. Contoh keadilan, misalnya pas rapat karang taruna pembagian kerjanya harus adil dan bagimana cara kita adil berdasarkan objektif bukan tidak hanya subjektif aja".[58]

Hal ini yang menjadi perhatian khusus bagi orang tua, guru, maupun kepala sekolah. Sebagai manusia terkadang memiliki sifat egois yang membuat perilaku keadilan belum diterapkan sepenuhnya di masyarakat.[59] Oleh sebab itu sifat egois di dalam diri sendiri harus dihilangkan supaya nantinya tidak memaksakan kehendak diri sendiri namun memikirkan orang lain juga.

Perilaku keadilan di tumbuhkan di dalam lingkup terkecil terlebih dahulu seperti di dalam keluarga. orang tua mengajarkan anaknya dengan memberikan contoh keadilan di dalam keluarga. Seperti yang di kemukakan oleh Sakkot Hatorangan yang mengatakan bahwa:

[58] Wawancara dengan Ilham Widyanto

[59] Wawancara dengan Intan Purnamasari, yang mengatakan bahwa " sepenuhnya mungkin belum, karena sebagai manusia terkadang kita memiliki sifat egois tapi saya bisa mencoba bersikap adil". Di SMA Negeri 5 Jakarta Pada Pukul 12.10 WIB.

"contohnya Bapak memberikan uang kepada anak yang 15 tahun di berikan uang 20 sedangkan anak yang 10 tahun di berikan sama 20 ribu".[60] perilaku ayah tersebut sudah mencerminkan perilaku adil dan anak akan terbiasa dengan perilaku ayah nya tersebut sehingga anak akan mengikuti jejak ayahnya tersebut dengan berperilaku adil juga. Karena keteladanan ayahnya, anak menjadikan ayahnya itu sosok yang harus diteladani dan anak akan berperilaku sama dengan sosok yang diteladaninya tersebut.

Dari lingkup keluarga, seiring berputarnya waktu anak akan berbaur di lingkungan masyarakat. Anak yang sudah melihat suatu keteladanan di lingkup keluarga akan berperilaku sama dengan sosok yang diteladaninya tersebut. sehingga anak akan berperilaku adil juga pada saat berada di masyarakat.

Anak akan berperilaku sama yaitu berperilaku adil kepada orang lain. Apalagi bila anak tersebut mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat. Anak akan terbawa berperilaku adil karena anak tersebut sudah melihat sosok teladan yang menjadikan anak tersebut berperilaku adil tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh saudara Reza Mursyid, yang mengatakan bahwa:

"untuk mempraktikan keadilan belum 100% tapi saya pernah melakukan keadilan di masyarakat, misalnya kebetulan saya ini jadi ketua karang taruna, maka saya pada saat pembagian pengurus dan pembagian kerja dengan adil serta tidak memberatkan salah satu pihak".[61]

Perilaku keadilan akan tercermin di masyarakat dan mengimplementasikan nya ke lingkungan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Sehingga tidak akan terjadi kecemburuan sosial di masyarakat. Kemudian bukan

[60] Wawancara dengan Sakkot Hatorangan
[61] Wawancara dengan Reza Mursyid

hanya di masyarakat, perilaku adil juga di lakukan di sekolah seperti membagikan kelompok dengan adil tidak membeda-bedakan teman.[62]

Selain itu pada saat observasi, peneliti juga melihat di saat pembagian kelompok, siswa di minta oleh guru untuk membentuk kelompok. Namun siswa membentuk kelompok tapi berdasarkan geng-gengan. Hal ini sangat tidak adil, di karenakan ada teman yang tidak dapat kelompok. Perilaku ini sangat tidak baik karena dapat menyebabkan perpecahan di antara siswa. Kemudian siswa yang tidak dapat kelompok itu melapor ke pada guru bersangkutan, dan guru bersangkutan menasehati siswanya agar jangan membeda-bedakan teman dalam memilih kelompok. Kemudian guru pun membentuk kelompok dengan berdasarkan absensi siswa.

Dari peristiwa tersebut, penerapan keadilan belum sepenuhnya berjalan dengan baik, masih ada kekurangan dalam mempraktekan keadilan. Walaupun sudah diterapkan baik di lingkup keluarga, masyarakat, maupun sekolah tetap saja penerapan keadilan belum sepenuhnya dilakukan terkadang sikap egois masih dimunculkan oleh anak-anak ini.

b. Penerapan Toleransi di dalam kehidupan sehari-hari

Toleransi merupakan salah satu Indikator dalam menumbuhkan atau meningkatkan Kecerdasan Moral menurut Michele Borba. Toleransi adalah Menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, serta menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orienatsi seksual. Penerapan toleransi dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

[62] Wawancara dengan Muhammad Sutri Praman

Tabel 3

Penerapan Toleransi

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar anda didapatkan dari pembelajaran PPKn ?	Ya	36	90
	Tidak	4	10
Jumlah		40	100
Setelah belajar PPKn perilaku anda yang berkaitan dengan toleransi meningkat?	Ya	38	95
	Tidak	2	5
Jumlah		40	100

Sumber: Koesioner Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 36 orang responden atau 90% dari sampel menjawab bahwa menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar anda didapatkan dari pembelajaran PPKn . Sedangkan 4 orang responden atau 10% menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar anda tidak didapatkan dari pembelajaran PPKn . Selain itu sebanyak 38 orang reponden atau 95% sampel menjawab bahwa setelah mempelajari PPKn perilaku toleransi meningkat. Sedangkan 2 orang responden atau 5% setelah mempelajari PPKn perilaku toleransi tidak meningkat.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, peneliti menanyakan 3(tiga) pertanyaan kepada Informan terkait penerapan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasilnya sebanyak 10 siswa pernah melakukan penerapan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari. 10 orang itu mempraktikan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari baik itu di keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Penerapan toleransi bisa dilakukan dimana saja, salah satunya di sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Reza Mursyid yang mengatakan bahwa:

"pertama, menyaring pendapat tersebut dan menyatukan pendapat-pendapat teman lalu akan disatukan dari semuanya dan mengambil kesimpulan dari materi yang dibahas".[63]

Perilaku toleransi sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan ketentraman. Maka dari itu anak harus mempraktikkan toleransi di sekolah. Selain menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi, menghormati teman yang berbeda agama sedang beribadah merupakan bentuk nyata dari perilaku toleransi. Seperti yang diungkapkan oleh Philardy taufik akbar yang mengatakan bahwa:

"menghormati agama yang satu dengan yang lain".[64]

Dengan menghormati mereka yang berbeda agama, mereka juga akan menghormati kita. Perilaku ini akan menciptakan kerukunan antar umat beragama di sekolah. Selain di sekolah, penerapan toleransi juga dilakukan di masyarakat maupun keluarga.

[63] Wawancara dengan Reza Mursyid
[64] Wawancara dengan Philardy Taufik Akbar

Pada saat observasi, peneliti juga melihat siswa yang sedang diskusi. Memperhatikan jalan nya diskusi tersebut. Keseruan diskusi tersebut pada saat siswa sedang berusaha mempertahankan argumennya masing-masing. ada seorang siswa yang tidak mau kalah dan memaksakan kehendak bahwa pendapatnya itu benar. Kemudian siswa tersebut diberikan nasehat oleh guru bahwa perbuatannya tersebut salah. Setelah guru memberikan nasehat anak tersebut kemudian menerima masukan dan pendapat dari teman-temannya lalu menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut. Selain itu, di sekolah tersebut juga terdapat 15 anak yang berkebutuhan khusus. Awalnya teman-teman yang lain mengejek anak berkebutuhan khusus tersebut. ada seorang siswa yang namanya aulia, dia menjadi korban ejekan teman-temannya. Pada saat di ejek aulia memberontak dan membuat keberisikan. Dalam hal ini guru memanggil siswa yang mengejek aulia tersebut dan menasehatinya untuk tidak mengejek aulia lagi.

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan observasi, disimpulkan bahwa siswa-siswi tersebut sudah mempraktikan toleransi di dalam kehidupan sehari-hari.

c. Penerapan Kebaikan Hati di dalam kehidupan sehari-hari

Kebaikan hati merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan Kecerdasan Moral yang di sebutkan oleh Michele Borba. Kebaikan hati adalah mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Sehingga nantinya anak akan lebih belas kasih dan tidak memikirkan dirinya sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Selain itu, kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain,

menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan. Untuk mengetahui penerapan kebaikan hati di kehidupan sehari-hari terlihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Penerapan kebaikan hati

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda peduli dengan teman yang sedang mengalami kegelisahan	Ya	39	98
	Tidak	1	2
Jumlah		40	100

Sumber: Koesioner Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 39 orang responden atau 98% dari sampel menjawab bahwa peduli dengan teman yang sedang mengalami kegelisahan. Sedangkan 1 orang responden atau 2% tidak peduli dengan teman yang mengalami kegelisahan. Data sebaran angket tersebut dapat diketahui bahwa penerapan kebaikan hati sepenuhnya dilakukan di kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan kebaikan hati di kehidupan di masyarakat, sekolah ataupun di keluarga. Peneliti mewawancarai wawancara dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, peneliti menanyakan 2 (dua) pertanyaan kepada Informan terkait penerapan kebaikan hati di dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasilnya sebanyak 10 siswa pernah melakukan penerapan kebaikan hati di dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kebaikan hati sudah dilakukan di kehidupan sehari-hari, baik itu dilingkup masyarakat, sekolah, dan keluarga. seperti menolong teman yang sedang kesusahan, membantu nenek-nenek menyebrangkan jalan dan lain-lain. Secara naluriah manusia akan membantu teman yang kesusahan dan membantu menyebrangkan nenek-nenek.[65]

Setiap manusia pasti punya jiwa naluriahnya untuk menolong sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu manusia diharuskan untuk saling membantu satu sama lain karena saling membantu akan membuat meringankan beban. Tidak selamanya kita ada di atas suatu saat pasti kita ada di bawah karena roda kehidupan akan terus berputar. Detik demi detik, menit demi menit bahkan jam per jam kita tidak tahu siapa yang akan mengalami kesusahan bahkan kesenangan. Maka dari itu sebagai anak yang memiliki kecerdasan moral yang baik akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Kemudian pada saat observasi di kelas yang berbeda, pada saat itu ada di kelas 11 IPA 2 yang salah satu dari siswa tersebut mengalami musibah. teman-teman pun dengan segera mengumpulkan sumbangan buat teman nya yang sedang terkena musibah tersebut. Walaupun tidak seberapa besar sumbangan nya, tapi setidaknya bisa meringkan beban teman itu. Karena kegiatan tersebut sudah sering di lakukan bukan kali ini saja, dahulu juga kalau ada teman yang sedang terkena musibah sering memberikan bantuan. Selain dilingkup terkecil yaitu di kelas, kegiatan menyumbangkan dana juga di lakukan pada saat ada bencana alam seperti banjir. Pihak sekolah meminta bantuan dari siswa-siswi nya untuk

[65] Wawancara dengan Intan Purnamasari

menyumbangkan baik itu makanan, pakaian yang tidak di pakai tapi masih layak, obat-obatan, selimut dan lain-lain. Kemudian peneliti melihat ada seorang siswa yang sedang gundah gulana, namun teman yang lain apatis melihat itu bahkan bersikap masa bodoh. Padahal anak tersebut sedang gusar terlihat dari ekspresi wajahnya. Pada saat itu guru menghampiri dan menanyakan kenapa anak tersebut gusar atau gundah, terus anak tersebut berkata tidak apa-apa. Guru pun berkata ke teman-teman yang lain kalau ada teman yang sedang gundah atau sedang gusar harus di dekati tanyakan kepada orang tersebut alasan kenapa gundah gulana. Setelah guru selesai berkata kepada anak didiknya, kemudian pada saat bel istirahat anak tersebut di hampiri oleh teman-temannya. Kemudian anak tersebut tidak mau menceritakannya di muka umum, maunya salah satu perwakilan teman-teman nya untuk berbicara empat mata sama dia. Dari peristiwa tersebut bisa diambil kesimpulan telah terjadi perubahan kebaikan hati yang tadinya tidak baik menjadi baik. Dikarenakan pembelajaran PPKn tersebut membawa dinamika perubahan yang lebih baik kepada perilaku siswa memperdulikan perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, dan observasi diatas, bisa disimpulkan bahwa sudah dilakukan penerapan kebaikan hati di masyarakat maupun sekolah.

d. Penerapan Rasa Hormat di dalam kehidupan sehari-hari

Rasa hormat merupakan mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Anak yang memiliki rasa hormat akan menghormati orang yang lebih tua dari dia ataupun lebih muda. Dengan anak memiliki rasa hormat tidak akan

dikucilkan di dalam masyarakat tetapi akan banyak yang menyukai dia. Contohnya: anak pada saat lagi ada orang tua yang sedang mengobrol di samping jalan, anak akan membungkukkan badan dan bilang permisi. Anak tersebut akan disukai orang karena perilaku menghormati orang yang lebih tua ataupun lebih muda. Tetapi sebaliknya misalnya ada anak yang lagi jalan di samping jalan ada orang tua yang sedang berkumpul, tapi anak tersebut tidak bilang permisi atau apa. Bisa menjadi bahan omongan di kalangan orang yang sedang berkumpul tersebut. Hal ini menjadi rasa hormat harus di miliki setiap anak, sebagai bagian dari kecerdasan moral. Peran guru dan orang tua membiasakan anak nya berperilaku hormat kepada siapapun sangat penting. Untuk melihat penerapan rasa hormat yang dilakukan sehari-hari bisa memperhatikan tabel 5 berikut ini:

Tabel 5

Penerapan Rasa Hormat

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda selalu menghormati orang lain didapatkan dari pembelajaran PPKn?	Ya	38	95
	Tidak	2	5
Jumlah		40	100
Setelah belajar PPKn perilaku anda yang	Ya	39	98

berkaitan dengan rasa hormat meningkat?	Tidak	1	2
Jumlah		40	100

Sumber: Koesioner Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 38 orang responden atau 95% dari sampel menjawab bahwa perilaku menghormati orang lain di dapatkan dari pembelajaran PPKn. Sedangkan 2 orang responden atau 5% perilaku menghormati orang lain tidak didapatkan dari pembelajaran PPKn. Selain itu sebanyak 39 orang reponden atau 98% dari sampel menjawab setelah belajar PPKn rasa hormatnya meningkat sedangkan 1 orang responden atau 2% dari sampel menjawab setelah belajar PPKn rasa hormatnya tidak meningkat. Data sebaran angket tersebut dapat diketahui bahwa penerapan rasa hormat sudah diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dan dari angket tersebut dapat dilihat hampir menyeluruh jawabannya “ya” nya terkait penerapan rasa hormat di kehidupansehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan Rasa hormat di kehidupan di masyarakat, sekolah ataupun di keluarga. Peneliti wawancara dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, peneliti menanyakan 2 (dua) pertanyaan kepada Informan terkait penerapan Rasa hormat di dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya penerapan rasa hormat sudah dilakukan oleh informan tersebut.

Penerapan rasa hormat biasanya dilakukan di keluarga, masyarakat, dan sekolah. Anak yang memiliki rasa hormat yang bagus akan di senangi oleh

banyak orang. Sebaliknya anak yang memiliki rasa hormat yang kurang bagus akan menjadi bahan omongan orang lain. Oleh sebab itu rasa hormat harus dilakukan dan diajarkan sejak dini mungkin kepada anak dan peran orang tua untuk meningkatkan perilaku rasa hormat ini sangat di butuhkan. Misalnya orang tua harus membiasakan anaknya untuk cium tangan terlebih dahulu sebelum pergi ke sekolah. Seperti yang di kemukakan oleh Intan Purnamasari yang mengatakan bahwa:

"Karena restu orang tua itu penting".[66]

Makna dari perilaku cium tangan sebelum pergi keluar rumah selain meningkatkan perilaku hormat terhadap orang tua tapi ada doa yang yang di berikan orang tua kepada anaknya. Kemudian perilaku rasa hormat juga dipraktikan di sekolah. Seperti mencium tangan bapak atau ibu guru sesudah sampai di sekolah. Bapak dan ibu guru menyambut anak didiknya setiap pagi dan cium tangan sebuah bentuk penghormatan yang dilakukan oleh anak didik nya dengan bapak ataupun ibu guru.

Pada saat observasi, peneliti lagi duduk di depan ruang wakil kepala sekolah, ada beberapa orang yang lewat di depan peneliti, namun tidak ada sikap hormat yang mereka tunjukkan pada saat lewat. Mereka jalan di depan peneliti tanpa bilang permisi atau senyum, menganggap peneliti tidak ada padahal peneliti jelas-jelas duduk di depan ruang wakil kepala sekolah. Hal ini membuktikan bahwa rasa hormat kepada tamu kurang di miliki oleh siswa. Seharusnya siswa tersebut hormat kepada siapa saja baik itu warga sekolah maupun tamu sekolah, tapi ini bersikap demikian. Namun setelah di dalam pembelajaran PPKn siswa

[66] Informan Intan Purnamasari

diberikan nasihat untuk selalu hormat kepada siapapun, akhirnya seiring berjalan dengan waktu siswa tersebut lewat di depan peneliti sambil tersenyum dan berkata permisi. Hal ini membuktikan telah terjadi perubahan di dalam penerapan rasa hormat yang sebelumnya kurang baik menjadi baik.

Berdasarkan hasil angket, wawancara dan observasi tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar anak didik sudah melakukan penerapan rasa hormat di kehidupan sehari-hari baik itu di keluarga, masyarakat dan sekolah.

e. Penerapan Hati Nurani di dalam kehidupan sehari-hari

Hati nurani merupakan suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari jalan yang salah, serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Pada dasarnya hati nurani di miliki setiap orang, namun perlu di kembangkan lagi dengan pendidikan formal maupun non formal. Sehingga nantinya anak itu bisa memiliki sifat jujur, tanggung jawab dan berintegritas tinggi. Untuk melihat penerapan Hati Nurani yang dilakukan sehari-hari bisa memperhatikan tabel 6berikut ini:

Tabel 6

Penerapan Hati Nurani

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda pernah menyontek?	Ya	32	80
	Tidak	8	20

Jumlah		40	100
Apakah setelah menyontek perasaan senang yang anda alami?	Ya	3	7
	Tidak	37	93
Jumlah		40	100
Apakah setelah menyontek perasaan sedih yang anda alami?	Ya	34	85
	Tidak	6	15
Jumlah		40	100

Sumber: Koesioner Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 32 orang responden atau 80% dari sampel menjawab bahwa pernah menyontek. Sedangkan 8 orang responden atau 20% tidak pernah menyontek. Selain itu sebanyak 3 orang reponden atau 7% sampel menjawab bahwa setelah menyontek perasaan senang yang dialami. sedangkan 37 orang responden atau 93% dari sampel menjawab bahwa setelah menyontek perasaan tidak senang yang dialami. Kemudian sebanyak 34 orang responden atau 85% sampel menjawab setelah menyontek perasaan sedih yang dialami sedangkan 6 orang responden atau 15% sampel menjawab setelah menyontek perasaan sedih tidak dialami.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan Hati nurani di kehidupan di masyarakat, sekolah ataupun di keluarga. Peneliti wawancara

dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, peneliti menanyakan 1 (satu) pertanyaan kepada Informan terkait penerapan Hati nurani di dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasilnya sebanyak 10 siswa pernah melakukan penerapan Hati Nurani di dalam kehidupan sehari-hari. 10 orang itu mempraktikan Hati Nurani di dalam kehidupan sehari-hari baik itu di keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Penerapan hati nurani biasanya yang di lakukan oleh informan terjadi di keluarga, masyarakat dan sekolah. Misalnya penerapan hati nurani di sekolah yaitu perasaan was-was ketika selesai mencontek. Seperti yang ungkapkan oleh Ilham Widyanto yang mengatakan bahwa:

"Perasaan yang dialami gelisah dan gundah karena bukan hasil kerja sendiri".[67]

Hal yang sama juga dikatakan oleh Miftakhul Huda yang mengatakan bahwa:

"Menyesal karena bukan hasil sendiri".[68]

Hal ini menujukkan seseorang telah menyesal ketika keluar pada jalur yang salah. Berarti anak tersebut tahu bahwa perilaku menyontek itu bukan hasil sendiri dan menyesal setelah melakukannya.

Berdasarkan angket dan wawancara diatas, bisa disimpulkan bahwa informan sudah melakukan penerapan hati nurani di dalam kehidupan sehari hari dengan melakukan pernah mencontek lalu setelah mencontek merasa bersalah dan kecewa dikarenakan bukan hasil kerja sendiri. Bertekad untuk memperbaiki kedepannya.

[67] Wawancara dengan Ilham Widyanto
[68] Wawancara dengan Miftakhul Huda

f. Penerapan Kontrol Diri di dalam kehidupan sehari-hari

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya sendiri dan berpikir sebelum bertindak, sehingga dapat melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan berakibat buruk. Selain itu anak juga dapat menjadi mandiri karena tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Kemudian sifat ini akan membangkitkan sikap murah dan baik hati karena mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain. Untuk melihat penerapan Kontrol Diri yang dilakukan sehari-hari bisa memperhatikan tabel 7 berikut ini:

Tabel 7

Penerapan Kontrol Diri

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda bisa menahan diri sebelum melakukan tindakan?	Ya	38	95
	Tidak	2	5
Jumlah		40	100
Apakah anda setelah mempelajari PPKn perilaku kontrol diri anda meningkat?	Ya	39	98
	Tidak	1	2

Jumlah		40	100

Sumber: Koesioner Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 38 orang responden atau 95% dari sampel menjawab bahwa bisa menahan diri sebelum melakukan tindakan. Sedangkan 2 orang responden atau 5% tidak bisa menahan diri sebelum melakukan tindakan. Selain itu sebanyak 39 orang reponden atau 98% sampel menjawab bahwa setelah mempelajari PPKn perilaku kontrol diri meningkat. Sedangkan 1 orang responden atau 2% setelah mempelajari PPKn perilaku kontrol diri tidak meningkat..

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan Kontrol Diri di kehidupan di masyarakat, sekolah ataupun di keluarga. Peneliti wawancara dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, peneliti menanyakan 1 (satu) pertanyaan kepada Informan terkait penerapan Kontrol Diri di dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasilnya sebanyak siswa pernah melakukan penerapan Kontrol diri di dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan kontrol diri di sekolah misalnya apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa ketika temannya sedang marah terhadap orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh reza mursyid yang mengatakan bahwa:

> "pertama, lihat dulu apakah dia marah bermaksud baik atau marah bermaksud buruk, kalau marah bermaksud baik Cuma mengingatkan marah aja jangan membuat suasana jadi tegang dan menimbulkan berkelahi, sedangkan kalau marah bermaksud buruk akan menasehati dia agar dia meminta maaf kepada orang yang sudah dimarahinya".[69]

Kemudian hal yang berbeda di ungkapkan oleh Try Kurniawan yang mengatakan bahwa:

[69] Wawancara dengan Reza Mursyid

"menenangkan dia supaya tidak marah-marah".[70]

Dari pernyataan di atas ada upaya untuk mengkontrol orang lain supaya tidak melakukan perbuatan buruk. Menyadarkan orang lain kalau perbuatan tersebut salah dan segera meminta maaf kepada orang yang bersangkutan itu.

g. Penerapan Empati di dalam kehidupan sehari-hari

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak karena ia bisa melihat kesusahan orang lain, sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain. Untuk melihat penerapan Empati yang dilakukan sehari-hari bisa memperhatikan tabel 8 berikut ini:

Tabel 8

Penerapan Empati

Pertanyaan	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
Apakah anda selalu menolong teman yang sedang kesusahan?	Ya	39	98
	Tidak	1	2
Jumlah		40	100
Setelah belajar PPKn perilaku anda yang berkaitan dengan	Ya	37	93
	Tidak	3	7

[70] Wawancara dengan Try Kurniawan

empati meningkat?			
Jumlah		40	100

Sumber : Koesioner Penelitian

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 39 orang responden atau 98% dari sampel menjawab bahwa selalu menolong teman yang sedang kesusahan. Sedangkan 1 orang responden atau 2% tidak selalu menolong teman yang sedang kesusahan. Selain itu sebanyak 37 orang reponden atau 93% sampel menjawab bahwa setelah mempelajari PPKn perilaku empati meningkat. Sedangkan 3 orang responden atau 7% setelah mempelajari PPKn perilaku empati tidak meningkat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan ditemukan bahwa siswa menertawakan temannya yang lagi terjatuh. Perilaku ini tidak mencerminkan empati yang dilakukan siswa tersebut. Seiring berjalannya waktu dan siswa tersebut diberikan nasehat dan arahan di dalam pembelajaran PPKn peneliti melihat tidak ada lagi yang menertawakan temannya yang terjatuh namun membantu temannya untuk bangun dan berdiri. Selain itu observasi juga menunjukkan bahwa ada siswa yang berkebutuhan khusus sedang membutuhkan bantuan. Siswa tersebut memakai kursi roda, namun untuk menuju ke ruang kelas dia harus menggunakan tangga. Hal ini peneliti melihat teman dia membantu dia buat naik tangga memakai kursi rodanya. Karena yang membantu ini melihat siswa yang berkebutuhan khusus itu sedang membutuhkan pertolongan maka siswa tersebut membantu nya karena sesama teman itu emang harus

membutuhkan. Apalagi sama teman yang berkebutuhan khusus tersebut, harus di bantu bukan di jauhi.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan Empati di kehidupan di masyarakat, sekolah ataupun di keluarga. Peneliti wawancara dengan 10 Informan. Informan berasal dari Siswa kelas 11, peneliti menanyakan 1 (satu) pertanyaan kepada Informan terkait penerapan Empati di dalam kehidupan sehari-hari. Dan hasilnya sebanyak 10 siswa pernah melakukan penerapan Empati di dalam kehidupan sehari-hari. 10 orang itu mempraktikan Empati di dalam kehidupan sehari-hari baik itu di keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Penerapan empati di sekolah misalnya ketika teman nya yang sedang kesusahan ingin melukai orang lain. Seperti yang di kemukakan oleh Ilham Widyanto yang mengatakan bahwa:

"akan melerai, menahan dan mendinginkan suasana".[71]

Sedangkan pendapat berbeda dikemukakan oleh Sakkot Hatorangan yang mengungkapkan bahwa:

"akan memberi hukuman kepada dianya dan menyadari dia supaya dia tahu kalau perbuatan dia itu salah".[72]

Adanya kepedulian yang dilakukan kepada temannya, hal ini penerapan empati sudah dilakukan di sekolah. Berarti anak tersebut kecerdasan moral nya dalam penerapan empati sudah bagus berdasarkan pada hasil wawancara.

Berdasarkan hasil angket, observasi dan wawancara dengan Informan perilaku empati sudah di lakukan di kehidupan nyata. Salah satunya dengan

[71] Wawancara dengan Ilham Widyanto
[72] Wawancara dengan Sakkot Hatorangan

melihat teman yang kesusahan tapi teman itu ingin melukai orang lain. Banyak dari jawaban informan yang peduli terhadap teman nya. Perduli dalam arti menegur, menasehati, melarang, menahan dan bahkan ada yang akan memberikan hukuman terhadap temannya kalau perbuatan itu salah. Hal ini sudah mencerminkan penerapan empati di kehidupan nyata. Berarti pelajaran yang di terima di sekolah sudah di aplikasikan ke kehidupan nyata.

3. Efektivitas Pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi, pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral di SMA Negeri 5 Jakarta sudah efektif. Hal ini terlihat dari indikator-indikator kecerdasan moral yang siswa sudah terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Dari penerapan indikator-indikator kecerdasan moral tersebut tidak terlepas dari pembelajaran PPKn di sekolah. Pembelajaran PPKn di sekolah membantu siswa untuk memahami dan mengerti nilai-nilai kecerdasan moral yang terkandung di setiap muatan materi yang di ajarkan oleh guru. Selain itu misi pelajaran PPKn adalah meningkatkan kecerdasan moral siswa, jadi sudah menjadi kewajiban bagi guru PPKn untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui metode, model, materi, dan media serta program sekolah.

Selain itu hasil angket juga menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan moral sudah dilakukan seperti pada penerapan empati sebesar 98% anak menolong orang yang sedang kesusahan, penerapan kontrol diri 95% dari sampel menjawab bahwa bisa menahan diri sebelum melakukan tindakan, penerapan hati nurani 80% dari sampel menjawab bahwa pernah menyontek dan 85% sampel menjawab setelah menyontek perasaan sedih yang dialami, pada penerapan rasa hormat 95% dari sampel menjawab

bahwa perilaku menghormati orang lain di dapatkan dari pembelajaran PPKn, pada penerapan kebaikan hati 98% dari sampel menjawab bahwa peduli dengan teman yang sedang mengalami kegelisahan, pada penerapan toleransi menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar anda didapatkan dari pembelajaran PPKn serta 95% dari sampel menjawab setelah belajar PPKn perilaku anda yang berkaitan dengan toleransi meningkat, pada penerapan keadilan 75% dari sampel menjawab keadilan sudah di terapkan dengan menyeluruh di dalam kehidupan sehari-hari didapatkan dari pembelajaran PPKn dan 98% dari sampel menjawab setelah belajar PPKn, perilaku anda yang berkaitan dengan keadilan meningkat. Hal ini menunjukkan pembelajaran PPKn efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral. Siswa bukan hanya sekedar paham tapi sudah ada implementasinya di kehidupan sehari-hari.

C. Pembahasan

Kecerdasan Moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam memperbaiki perilaku siswa. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya terletak pada ranah pengetahuan tetapi ranah sikap. Seandainya bangsa ini hanya menguasai ilmu pengetahuan saja, namun tidak memiliki kecerdasan moral yang baik, maka bangsa tersebut dapat dikatakan bangsa yang tidak beradab. manusia sebagai makhluk sempurna yang di peroleh dari tuhan tidak hanya diberikan akal dan pikiran tetapi di berikan perasaan dan hati nurani. Sehingga manusia dapat melakukan perbuatan yang mencerminkan perilaku beradab dan bermoral di masyarakat. Manusia bukan robot yang kalau di perintah jalan dengan benar sama si punya nya, tetapi manusia dapat melakukan kesalahan yang dari kesalahan itu akan di perbaiki melalui bermacam-macam cara.

Manusia akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang di perbuat dan butuh proses untuk menjadi sempurna dalam memperbaiki kehidupannya.

Manusia memiliki banyak kecerdasan, salah satunya kecerdasan moral,. Namun manusia harus menggali dan menumbuhkan kecerdasan moral itu melalui suatu proses pembelajaran Walaupun tuhan telah memberikan akal dan pikiran, tapi manusia harus mengambangkan nya. Karena itu di butuhkan proses pembelajaran untuk menjadikan manusia yang lebih bermoral dan beradab dalam mengarungi kehidupan di bangsa ini. Seperti di Indonesia, Indonesia menjadi Negara yang memiliki penduduk yang banyak. Banyak permasalahan-permasalahan di Negara ini. Salah satunya tentang akhlak dan perilaku anak yang kurang baik, misalnya tidak hormat kepada orang yang lebih tua, menertawakan temannya yang lagi terjatuh, mengejek teman yang berkebutuhan khusus, memaksakan kehendak pada saat diskusi kelompok, berkata kasar/jorok, mengganggu teman yang sedang beribadah, dan sebagainya.. Untuk mengatasi itu semua di perlukan pembelajaran untuk menjadikan perilaku anak yang lebih baik. Pembelajaran bisa melalui formal dan informal. Pembelajaran formal merupakan pembelajaran yang di lakukan di suatu sekolah baik itu swasta maupu negeri yang sudah ditetapkan tujuan pembelajaran tersebut yang ada di kurikulum. Sedangkan untuk pembelajaran informal bisa di lakukan di ekskul yang ada di sekolah, permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dan keluarga, dan ikut bimbingan belajar di luar.

Pembelajaran seringkali diterjemahkan ke dalam pengajaran, padahal hal ini tidak tepat. Pembelajaran lebih luas dari pengajaran, Karena pembelajaran mencakup semua peristiwa yang mungkin mempunyai pengaruh langsung terhadap proses dan hasil

belajar seseorang. Sebaliknya pengajaran terbatas pada peristiwa yang di lakukan guru di dalam kelas. Pembelajaran mencakup *stakeholder* yang ada di sekolah seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan Guru untuk saling berkerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang berintelektualitas, berintegritas dan berbudi pekerti yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Selain itu pembelajaran juga memiliki fungsi, seperti fungsi guru dalam melaksanakan pengajaran dengan baik tapi selian fungsi guru, pembelajaran juga terdapat sumber-sumber belajar untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas. seperti buku pelajaran, modul, program pembelajaran, media dalam pembelajaran dan lain-lain. Keberhasilan pembelajaran juga tergantung penggunaan metode yang di gunakan oleh guru, model yang di gunakan, materi yang di ajarkan, dan media yang dipakai.

Kemudian untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, menurut Sutikno Sobry sebagai berikut:

a. Persiapan
    1. Mengecek/membuat silabus
    2. Memilih model pembelajaran dan alat bantu relevan
    3. Menentukan cara evaluasi
    4. Belajar dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan
    5. Membuat ringkasan/garis besar apa yang akan disampaikan
b. Pelaksanaan
    1. Datang tepat waktu
    2. Menumbuhkan motivasi pada peserta didik
    3. Menciptakan komunikasi (interaksi) yang baik.
    4. Menggunakan media pembelajaran yang baik dan bervariasi.
    5. Memberikan ringkasan materi
c. Evaluasi
    1. Harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah didasarkan.[73]

[73] Sutikno Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*,(Bandung: Prospect, 2008) hlm. 87

Berdasarkan hasil temuan sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Sutikno Sobry, guru dalam memulai suatu pembelajaran dengan persiapan yang matang seperti mengcek silabus, membuat RPP, di dalam RPP terdapat pemilihan model dan metode yang digunakan oleh guru dan juga alat bantu mengajar, serta menentukan evaluasi pembelajaran. Kemudian guru juga dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan datang tepat waktu ke kelas, berdoa sebelum melakukan memulai pembelajaran, memberikan sebuah motivasi kepada anak didiknya, menggunakan media untuk menunjang kelancaran pembelajaran PPKn, memberikan ringkasan materi kepada siswa. Hal ini membuktikan bahwa teori tersebut sesuai dengan hasil observasi, berarti penerapan untuk peningkatan efektivitas pembelajaran sudah di lakukan oleh guru.

Hasil temuan juga sesuai dengan Eggen & Kauchak menjelaskan bahwa ada enam ciri-ciri pembelajaran efektif yaitu:

1. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan.
2. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran
3. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian.
4. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi.
5. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir.
6. Guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.[74]

Selain itu, dalam meningkatkan kecerdasan moral, guru harus menggunakan cara untuk mensukseskan pembelajaran tersebut sehingga nantinya akan memperbaiki kecerdasan moral yang ada di sekolah tersebut. maka itu guru dan kepala sekolah serta wakil kepala sekolah harus bersinergi untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut. guru selain memiliki tugas untuk mencerdaskan bangsa, guru juga berperan dalam

[74] Kauchak dan Eggen, *Methods for Teaching*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 30

mendidik, mengarahkan, dan membentuk kepribadian siswa. Supaya siswa tersebut memiliki kecerdasan moral yang bagus, berintegritas tinggi dan berkarakter.

Dengan pembelajaran yang efektif diharapkan adanya perubahan sikap dan perilaku siswa. Ahli pendidikan yang mempelajari perilaku hasil belajar adalah Benjamin S. Bloom yang terkenal dengan taksonomi bloom. Bloom menggunakan pembentukan perilaku siswa pada ranah afektif. Dari hasil penelitian ini, Bloom dapat mengetahui bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran akan memperbaiki kemampuan afektifnya, siswa mempelajari kepekaan tentang suatu hal. Berdasarkan pada pendapat bloom di atas maka siswa mengikuti pembelajaran akan memperbaiki kemampuan sikapnya, namun yang menjadi kendala adalah sejauh mana pembelajaran dapat di pahami dan di mengerti oleh siswa, kemudian sejauh mana proses pembelajaran itu berhasil dan dapat di aplikasikan ke kehidupan nyata.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian, misalnya siswa mempelajari materi tentang kemerdekaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, di dalam materi itu terdapat nilai-nilai toleransi. Kemudian peneliti menanyakan kepada siswa, sikap apa yang harus dilakukan ketika teman yang berbeda agama sedang beribadah. Lalu seluruh nya menjawab menghormati mereka. Hal ini membuktikan pelajaran yang sudah di terima di sekolah bisa di implementasikan ke kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis, melalui tahapan rancangan, pelaksanaan dan evaluasi. Guru memegang peranan penting dalam menghasilkan kemampuan yang baru pada siswanya. selain kemampuan pengetahuan, guru membimbing dan membentuk kepribadian siswanya.

kemudian guru membuat rancangan sebelum pembelajaran di mulai, lalu melaksanakan apa yang sudah di rancang kemudian melakukan evaluasi secara mendalam.

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tujuan kurikulum. Dengan melakukan pembelajaran di harapakan akan tercapai tujuan di kurikulum. Walaupun dalam kondisi yang berbeda, pembelajaran diupayakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Dari konsep dan teori di atas maka dapat di analisa bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dapat mengubah kemampuan seseorang dan mendapatkan nilai yang baru, serta membentuk perilaku siswa agar lebih sempurna dan agar berintegritas tinggi. Namun di satu sisi pembelajaran yang di dapat juga harus di implementasikan kedalam kehidupan nyata agar pembelajaran bisa di lihat sukses apa tidak.

Guru harus menggunakan cara untuk mencapai itu semua seperti menggunakan metode yang efektif, model yang pas digunakan, materi yang diajarkan, dan media yang di gunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran PPKn di kelas. Selain guru, Kepala sekolah juga memiliki program. Program tersebut selain memajukan sekolah dan mencerdaskan siswanya juga terdapat membentuk siswa yang berkarakter, beintergitas tinggi dan bermartabat. Maka dari itu Kepala sekolah mempunya program dalam meningkatkan kecerdasan moral siswanya. Hasil temuan penelitian akan di analisis sebagai berikut:

a. Materi yang di gunakan untuk meningkatkan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil temuan materi yang di gunakan adalah materi yang sudah ada di kurikulum 2013. Jadi semua sudah di atur di dalam kurikulum 2013.

Pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 di harapkan dapat memperbaiki moral siswa yang sudah kacau dan sekaligus meningkatkan kompetensi lulusan. Setiap materi memiliki nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Dan siswa harus mengetahui itu semua. Oleh sebab itu guru harus menjadi tutor dan teman yang baik buat siswanya. bukan hanya mengajarkan materi untuk menambah pengetahuan siswa tapi guru juga menjadi teman siswa. Yang di maksud teman siswa di sini guru bisa memberikan solusi dari permasalahan yang di hadapi siswa. Tanpa canggung siswa menceritakan masalah yang sedang terjadi dan guru pun mendengar dengan baik lalu memberikan solusi kepada siswa tersebut.

Selain itu, materi yang di berikan guru kepada siswa harus menekankan lebih banyak pencontohan dan keteladanan seseorang, agar siswa menjadi termotivasi dalam belajar dan bisa mengikuti jejak keteladanan seseorang yang di contohkan tadi. Kemudian dalam menyampaikan materi guru meminta siswa untuk mencari tahu agar melatih kemandirian siswa dalam mencari informasi tentang pengetahuan.

Di dalam materi yang ada di kurikulum 2013, pada saat guru meminta siswa untuk mengamati obyek kajian yang sedang di bahas, guru menugaskan untuk melakukan observasi tentang suatu hal, ada nilai moral yang di pelajari oleh siswa yaitu objektif dan jujur. Objektif disini sesuai dengan keadaan objek yang di kaji bukan subyektif dan harus benar-benar jujur dalam mengemukakan kondisi yang terjadi.

Setelah itu, pada saat guru lagi menyampaikan materi guru tersebut bertanya pada siswa. Pada saat itu pula dia membimbing atau memandu siswa belajar dengan baik. Ketika guru menjawab, ketika itu pula guru mendorong siswa nya untuk

menjadi pembelajaran yang baik. Selanjutnya pada saat selesai pemberian materi yang di lakukan , guru meminta siswa untuk membentuk kelompok dan membahas masalah-masalah yang ada di materi tadi serta mendiskusikan bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan tolerani sosial dalam hidup berkelompok, membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat, melatih peserta didik untuk cepat tanggap dengan permasalahan serta melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Jadi materi pada kurikulum 2013 sudah tersistem dengan baik, hal ini sangat bagus untuk perkembangan moral siswa. Namun peran guru untuk membawakan materi dengan baik sangat di perlukan demi tercipatnya siswa-siswi yang berkarakter, bermartabat dan cerdas dalam berpikir maupun bertindak.

b. Metode efektif dalam meningkatkan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil temuan penelitian, metode yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral adalah menggunakan metode problem solving. Guru sebagai roda dalam pengajaran di kelas harus menggunakan metode apa yang mau di pakai. Banyak sekali metode-metode yang ada dalam dunia pendidikan. Tapi dari banyaknya metode yang ada, diyakini bahwa metode problem solving efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral siswanya. karena penggunaan metode problem solving ini berbasis masalah-masalah dalam kehidupan di masyarakat.

Pada saat guru meminta siswa untuk membahas kasus pelanggaran yang ada di masyarakat, dari situ juga siswa dapat belajar tentang pelanggaran tersebut. Siswa

dapat memperdalam kasus pelanggaran tersebut dengan mengidentifikasi, menganalisis dan memberikan solusi dari masalah tersebut.

Hal ini bisa menjadi pembelajaran bagi siswa, selain mendapatkan nilai siswa juga menjadi tahu seluk beluk pelanggaran tersebut. dan di harapkan siswa tidak akan melakukan pelanggaran tersebut. Kemudian pada saat siswa tersebut kembali ke masyarakat, siswa tersebut sudah memiliki pengalaman dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Karena sebelumnya siswa mendapatkan bekal dari sekolah seperti membahas kasus pelanggaran.

Dari pemilihan metode problem solving ini, siswa akan kebentuk kepribadian dengan memecahkan berbagai macam masalah-masalah dalam kehidupan. Serta bisa membuat siswa menjadi lebih bermoral dan beradab. Siswa akan lebih berani untuk bependapat tentang benar dan salah, menemukan solusi yang tepat dari masalah tersebut dan sebagainya.

c. Model Pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil temuan, Model Pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral adalah Model Problem Based Learning. Guru memegang peran penting di dalam kelas. Kesuksesan dan keberhasilan pembelajaran di dalam kelas berdasarkan kinerja dari guru. Terutama pada saat meningkatkan kecerdasan moral, guru harus memikirkan menggunakan model apa yang tepat dalam pembelajarannya.

Seorang guru juga harus tahu efek dari penggunaan model tersebut. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, penggunaan Problem Based Learning diyakini efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral. Karena penggunaan problem

based learning ini, belajar dari masalah-masalah yang ada di kehidupan masyarakat. Siswa akan belajar caranya memecahkan masalah-masalah tersebut, dan siswa dapat mengambil sisi positif dari masalah tersebut.

Sebagai contoh masalah pergaulan bebas, siswa akan mengkaji lebih dalam akibat yang di timbulkan dari pergaulan bebas. Lalu siswa akan tahu penyebab dari pergaulan bebas tersebut, siswa akan mencoba memberikan solusi dari masalah pergaulan bebas tersebut. maka dari itu siswa akan mengambil nilai positif dan negatif dari masalah tersebut. sehingga akan baik bagi perkembangan kepribadian dan moral siswa nantinya. Siswa akan membentengi dirinya agar tidak terjerumus ke pergaulan bebas, siswa tidak akan terjun ke pergaulan bebas karena sudah tahu resiko dari pergaulan tersebut. maka dari itu penggunaan model seperti ini cocok untuk memperbaiki moral siswa. Tapi bila siswa sudah terlanjut berbuat negatif, harus cepat-cepat disadarkan bahwa perbuatan nya itu salah. Dan kembali peran guru sangat penting dalam membangun atau meningkatkan Kecerdasan Moral siswanya.

d. Media yang tepat dalam meningkatkan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil temuan, media yang tepat dalam meningkatkan Kecerdasan Moral siswa adalah menggunakan media Power Point. Karena dalam menggunakan Power Point lebih mudah di pahami oleh siswa dan siswa lebih melihat secara faktual. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena materi itu dikaitkan dengan gambar-gambar dan video yang berkaitan dengan materi. Penggunaan media power point juga dapat memengaruhi motivasi siswa dalam belajar.

Di bandingkan guru yang menggunakan buku sebagai media belajar, sisw lebih suka melihat guru yang menggunakan power point dalam menyampaikan materi di dalam pembelajaran. Apalagi dalam hal meningkatkan kecerdasan, siswa akan belajar dari video atau film yang berisi muatan nilai moral di dalamnya. Seperti pada saat film soekarno di mainkan, siswa bisa belajar dari nilai yang terkandung di film itu. Setelah selesai menonton film tersebut di harapkan siswa mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain film dan video, media gambar juga dapat berpengaruh dalam meningkatkan Kecerdasan Moral siswa.

Siswa dapat melihat gambar yang berkaitan dengan materi yang di bahas, seperti pada saat materi kemederkaan beragama dan berkepercayaan di Indonesia, guru menggunakan gambar kerukunan umat beragam di Indonesia. Hal ini siswa dapat melihat nilai toleransi yang secara nyata melalui media visual. Kemudian penggunaan media Power Point ini sangat bagus untuk mengikuti perkembangan zaman yang sudah maju. Tetapi guru harus punya keahlian dalam teknologi untuk menggunakan media ini. Maka dari itu guru harus belajar tentang kemajuan teknologi agar dapat menggunakan media ini. Jadi media ini sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa. Di banding media yang lain.

e. Program dalam meningkatkan Kecerdasan Moral

Berdasarkan hasil temuan penelitian, program dalam meningkatkan Kecerdasan Moral di sekolah tersebut adalah Pembelajaran formal dan non formal. Pembelajaran formal melalui proses pembelajaran di kelas sedangkan pembelajaran non formal melalui kegiatan ekskul yang ada di sekolah dan salam-salaman setiap

pagi bersama siswa. Dengan cara itu siswa dapat belajar dan dapat memperbaiki akhlak.

Kemudian program sekolah harus bisa menimbulkan dampaik positif, walaupun hasilnya butuh waktu tapi harus ada kerja keras dari stake holder sekolah untuk melakukan yang terbaik buat sekolah terutama siswa nya. Keberhasilan program tidak terlepas dari peran guru dan kepala sekolah. Guru melaksanakan program yang di buat sekolah seperti bekerja dengan baik pada saat pembelajaran,. Lalu kepala sekolah mengawasi program yang di buat, kalau program tersebut melenceng dari tujuan kepala sekolah bisa menegur dan merapatkan dengan guru yang lain.

Maka dari itu kesuksesan program dalam meningkatkan kecerdasan harus ada komunikasi yang baik antar Guru, Kepala Sekolah dan juga staff Tata Usaha. Komunikasi yang baik akan melahirkan sesuatu yang baik. Lalu program sekolah harus memiliki tujuan yang jelas, di sekolah biasanya tujuan dari program tersebut tercermin dari visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi sekolah itu kelihatan tahu bahwa sekolah itu mau di bawa kemana, mau memajukan atau memundurkan sekolah tersebut.

Program sekolah bukan hanya mencerdaskan siswa dan meningkatkan kualitas pmbelajaran tapi harus membentuk moral siswanya. karena pada zaman ini moral anak dan remaja itu parah banget, seperti banyak anak dan remaja yang melakukan pergaulan bebas bahkan ada yang hamil kemudian melakukan aborsi, lalu berbohong kepada orang tua, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.

Hal ini sungguh ironis, kelakuan anak dan remaja sudah kelewat batas. Padahal mereka itu generasi bangsa yang harus bisa membawa bangsa dan Negara ini maju. Tapi kenyataan nya malah sebaliknya. Cerminan bangsa dilihat dari kecerdasan moralnya. Banyak orang yang pintar tapi tidak memiliki moral yang bagus. Contohnya maraknya kasus korupsi yang terjadi di negeri ini. Maka dari itu, untuk mengatasi itu semua di butuhkan sebuah pendidikan yang berkualitas baik.

Dengan pendidikan diharapkan akan muncul bibit-bibit muda yang berkualitas. Maksudnya diharapkan dengan pendidikan akan bermunculan anak dan remaja yang kualitas nya itu tinggi di masa depan. Bukan hanya kepintaran yang di hasilkan tapi moral yang bagus. Oleh sebab itu program sekolah harus di laksanakan sejak dini, bukan hanya pas Sekolah Menengah Atas namun pada saat Sekolah Kanak-Kanak (TK).

Dari penjelasan di atas, pembelajaran PPKn efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral. Kesiapan pembelajaran yang meliputi guru dalam penggunaan metode dan model, penggunaan media, dan kepala sekolah yang membuat program sekolah untuk meningkatkan kecerdasan moral menjadi faktor penting untuk meningkatkan kecerdasan siswanya. Untuk melihat perubahan kecerdasan moral yang terjadi di SMA Negeri 5 Jakarta. Berikut ini akan dijelaskan dari tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9

Perubahan Kecerdasan Moral di SMA Negeri 5 Jakarta

Awal/sebelum	Setelah pembelajaran PPKn/Hasilnya
Siswa menertawakan temannya yang	Siswa membantu temannya untuk bangun

terjatuh	dan berdiri
Siswa cuek saat melihat temannya sedang bertengkar	Siswa melerai temannya yang sedang bertengkar dan menasehatinya
Siswa mengejek teman yang berkebutuhan khusus	Siswa tidak mengejek temannya yang berkebutuhan khusus.
Siswa memaksakan kehendak pendapatnya pada saat diskusi	Siswa mendengarkan masukan dari pendapat teman-temannya lalu menyimpulkannya.
Siswa dalam memilih teman untuk mengerjakan tugas kelompok berdasarkan geng-gengan	Siswa tidak lagi berdasarkan geng-gengan tapi berdasarkan no absen dalam memlih teman untuk mengerjakan tugas kelompok
Siswa apatis melihat temannya lagi gundah gulana	Siswa peduli sama teman yang lagi gundah gulana
Siswa berkata kasar/jorok	Siswa berkata halus
Siswa tidak perduli dengan sampah yang berserakan di depan kelas	Siswa menjadi perduli pada sampah yang berserakan di depan kelas.
Siswa kurang menghormati tamu	Siswa menghormati tamu dengan senyum dan berkata “permisi”
Siswa menganggu teman yang sedang beribadah	Siswa beribadah dengan nyaman tanpa adanya gangguan.
Siswa masa bodoh melihat temannya yang tidak makan pada saat jam istirahat dikarenakan tidak memiliki uang	Siswa perduli dengan mengajak temannya makan dikantin dan dibayarin jajan.

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bawah pembelajaran PPKn efektif dapat membawa perubahan kecerdasan moral yang awal nya tidak baik menjadi baik. Kemudian ahli Kecerdasan moral Michele Borba merumuskan 7 indikator dalam meningkatkan Kecerdasan Moral antara lain:

1. Empati

Peran guru sangat besar dalam menumbuhkan perilaku empati siswa. Dengan melalui nasehat-nasehat, contoh kasus, dan video-video empati memacu untuk menumbuh kembangkan perilaku empati pada diri siswa. Dari hal terkecil di dalam kelas sampai lingkup paling besar di masyarakat, empati harus dimiliki oleh setiap siswa. Karena dengan memiliki sifat empati siswa bisa memahami perasaan orang lain, memahami penderitaan orang lain, dan bisa mencegah orang lain yang ingin bertindak jahat. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Ani Palupi, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

> "mengingatkan siswa di kelas agar siswa itu tidak membentuk kelompok, siswa itu harus peduli terhadap teman sekelasnya, ketika teman sekelas lagi kesusahan atau kesulitan dalam belajar mungkin teman lain membantu, bagi mereka yang kurang dalam pelajaran bisa bertanya pada teman sendiri yang pinter, dan ibu juga bilang bagi yang pinter supaya tidak pelit dalam membantu teman yang kurang dalam pembelajaran."

Hal yang berbeda dalam pengembangan empati pada siswa juga di tuturkan oleh Kepala Sekolah Bapak Yumari yang mengatakan bahwa:

> "pertama, melalui proses pembelajaran yang kedua mengadakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sosial contoh perayaan idul adha tolong memberikan daging kepada siswa yang kurang mampu dan masyarakat sekitar yang kurang mampu. Dan di masayarakat sifatnya himbauan-himbauan, harapan kita apa yang sudah di laksanakan di sekolah insya allah pas terjun ke masyarakat sudah mendapat modal dari sekolah terutama kepekaan dan kebiasaan melakukan tugas-tugas sosial itu. Selain itu dia juga mengumpulkan sodaqoh, Infaq, zakat dan perbuatan amal yang lain yang di salurkan ke orang yang membutuhkan."

Jadi dari wawancara itu bisa di simpulkan bahwa siswa dalam menumbuhkan empati bergantung pada peran guru dan kepala sekolah. Di mana guru dan kepala sekolah memegang peranan penting untuk meningkat empati siswa. Hasil didikan guru dalam saat pembelajaran bisa tercermin pada sikap dan perilaku anaknya, dan program sekolah sangat kelihatan berhasil atau tidak tergantung pada hasil belajar dan kepribadian siswa. Sehingga pada saat guru sudah melakukan didikan dengan baik dan penerapan program sekolah sudah dilaksanakan dengan benar maka hasil yang di capai pun akan berakhir memuaskan. Begitu juga dalam meningkatkan empati siswa, jika guru sudah memberikan bimbingan dan nasehat pada siswa terkait empati dengan baik dan program sekolah terkait empati sudah di laksanakan dengan benar maka penerapan empati pun dapat terlaksana dengan baik pada siswanya.

Pada dasarnya empati mengajarkan untuk saling membantu antar sesama, manusia bukan makhluk yang dapat hidup sendiri manusia adalah makhluk sosial yang di mana butuh bantuan dari orang lain. Begitu pun juga siswa, siswa juga membutuhkan orang lain dalam berbagai hal, misalnya seorang siswa sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas , dia bisa meminta teman nya untuk mengajarkan tugas tersebut. Maka dari itu empati harus di miliki oleh siswa , dengan memiliki sifat empati hidup akan terasa indah dan mudah. Dan sekolah harus menjadi garda terdepan dalam meningkatkan empati siswanya, karena tanggung jawab sekolah selain mencerdaskan anak didiknya tapi menumbuhkan kerpibadian siswanya yang berkarakter seperti menumbuhkan empati siswa.

Empati Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan

orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasing sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Dari konsep dan teori di atas, hal ini sesuai dengan penelitian yang di dapat dapat di temukan bahwa Indikator empati telah di terapkan pada kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn telah berhasil dalam mengimplementasikan indikator empati di kehidupan nyata. Selain itu Siswa mampu paham dengan materi PPKn yang ada nilai empati nya. Karena siswa telah mempelajari PPKn dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas makanya siswa paham dengan empati dan sudsh di terapkan di kehidupan sehari-hari.

2. Hati Nurani

Perilaku manusia sebenarnya berasal dari hati nurani yang ada di kita. Hati nurani seseorang menggerakan orang itu untuk melakukan tindakan. Pada saat manusia mendengarkan hati nuraninya, niscaya akan selalu melakukan hal yang benar. Namun sebaliknya saat manusia itu tidak mau mendengarkan hati nurani nya, niscaya akan selalu melakukan hal yang tidak benar. Hanya saja sebagai manusia kita tetap bersyukur karena hati nurani kita tidak bosan-bosannya menyertai dan membimbing kita sepanjang hidup kita. Hati Nurani sudah di miliki manusia sejak lahir, namun hati nurani harus di kembangkan oleh individu masing-masing. Saat kemaksiatan semakin merajalela, saat korupsi dimana-mana, saat manusia sering

melanggar hukum di situlah pentingnya hati nurani untuk menyadarkan seseorang tersebut.

Hati nurani akan berkembang bersama dengan perkembangan seluruh kepribadian yang di miliki seorang. Seperti contoh: hati nurani yang di miliki oleh orang setengah baya akan bercorak lain ketika masih masa remaja. Berarti hati nurani yang di miliki oleh siswa akan berkembang dengan sendirinya. Namun untuk memanfaatkan hati nurani itu dengan baik seorang siswa harus belajar dari sebuah pendidikan. Karena dengan pendidikan, siswa akan berkembang dan menggunaakan hati nuraninya untuk melakukan berbagai tindakan dalam kehidupan. Dan seorang siswa juga akan melakukan tindakan baik dan buruk berdasarkan hati nurani. Ibarat sebuah handphone, hati nurani itu sebagai prosesor sedangkan manusia itu handphonenya. Jadi hati nurani yang menajalankan suatu tindakan baik dan buruk seseorang.

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh borba, hati nurani merupakan suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar dari pada jalan yang salah serta tetep berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian, dari 10 Informan jawaban mereka hampir sama. Peneliti mengambil contoh dari kasus mencontek. Dari jawaban mereka, mereka pernah melakukan mencontek. Lalu setelah di tanyakan kembali senang apa

sedih dalam melakukan mencontek seluruhnya menjawab menyesal dan sedih atas kejadian mencontek tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penerapan hati nurani sudah di lakukan di kehidupan nyata. Bukan hanya sebuah teori belaka tapi sudah ada implementasinya.

3. Kontrol Diri

Dalam kehidupan sehari-hari di perlukan sifat kontrol diri dalam mengendalikan pikiran dan tindakan. Supaya manusia dapat hidup sesuai dengan norma-norma yang benar di masyarakat. Kontrol diri harus dimiliki oleh anak, karena anak harus bisa mengendalikan tindakan dan pikiran nya sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Diketahui anak sering mengalami emosi yang labil, bahkan seorang anak sering melakukan tindakan yang tidak sewajarnya. Karena tidak memiliki kontrol diri di tubuh anak tersebut. jika anak memiliki kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan dan dapat mengontrol tindakannya. Sehingga akan berdampak baik pada anak tersebut. seperti anak akan mempunyai karakter yang kuat, tidak labil dalam tindakan, bisa mengatur emosinya, dan hidup tenang karena bisa mengontrol diri nya sendiri.

Namun untuk mengembangkan sifat kontrol diri, orang tua dan guru harus mempunyai langkah-langkah dalam menumbuhkan kontrol diri tersebut. seperti di dalam keluarga anak harus melihat orang tua sebagai contoh dalam diri orang tuanya. Orang tua sangat berperan dalam tumbuh dan mengembangkan kontrol diri. Anak harus di ajarkan makna dan nila kontrol diri, buatlah moto kontrol diri dalam keluarga, buat aturan bahwa hanya boleh bicara dalam keadaan terkontrol. Dari cara tersebut bisa membuat anak mempunyai sifat kontrol diri. Selanjut anak harus di

berikan pujian internal. Karena dengan di berikan pujian anak semakin termotivasi dalam melakukan tindakan.

Bukan hanya di kalangan keluarga, sifat kontrol diri juga harus di tumbuhkan di sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang akan membuat anak menjadi cerdas dan bermoral menjadi cara lain untuk menumbuhkan sifat kontrol diri. Kalau di kalangan keluarga ada orang tua yang membantu menumbuhkan perilaku kontrol diri sedangkan di sekolah ada guru yang mendidik dan mengarahkan siswanya. guru dalam menumbuhkan kontrol diri harus menggunakan contoh nya dalam menumbuhkan sikap kontrol.

Siswa harus melihat bahwa guru harus di jadikan teladan dalam melakukan tindakannya. Selain figur guru yang dijadikan contoh, guru juga harus sering memberikan pujian pada siswanya. pujian diberikan pada anak saat anak melakukan perbuatan terpuji. Namun pada saat melakukan perbuatan tercela guru harus menasehatinya agar tahu perbuatannya itu salah. Maka dari itu orang tua dan guru harus mengontrol anak nya sejak dini supaya anak tersebut tidak salah dalam bertindak.

Ahli moral Michele Borba mengatakan bahwa Kontrol diri Adalah membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri.

Teori di atas sesuai dengan hasil temuan penelitian, berdasarkan hasil wawancara dari 10 Informan sebagian besar jawaban mereka sama. Peneliti mengambil contoh dari perilaku informan bila melihat temannya sedang bertengkar. Dari jawaban mereka, mereka pernah menasehati dan melerai temannya yang sedang bertengkar. Hal ini membuktikan bahwa penerapan kontrol diri sudah di lakukan di kehidupan nyata.

4. Rasa hormat

Seseorang yang akan memiliki rasa hormat akan selalu menghormati orang lain. Begitu juga dengan siswa, siswa yang memiliki rasa hormat akan menghromati warga sekolah. Rasa hormat harus di munculkan sejak dini, caranya dimulai dari keluarga lalu pada sekolah, sehingga nantinya akan terjun ke masyarakat. Di keluarga awal mulanya rasa hormat terbentuk, orang tua harus mencontohkan perbuatan rasa hormat yang baik. Seperti menghormati perbuatan anak tersebut dalam melakukan tindakan yang diinginkan anaknya. Selagi itu positive orang tua mendukung nya. Hal ini akan mengembangkan rasa hormat pada diri anaknya. Kemudian pada saat anak nya sudah mulai bersekolah, anak akan diajarkan oleh guru untuk menghormati teman-temannya, baik itu pada saat temannya sedang berbicara pas diskusi ataupun teman yang berbeda agama lagi menunaikan ibadah harus di hormati anak. Hal ini akan menjadi bekal buat anak pada saat terjun ke masyarakat. Pada saat di masyarakat anak itu akan menghormati siapa saja. Baik itu orang yang lebih tua, teman sebayanya ataupun orang yang lebih muda. Dan anak yang memiliki perilaku rasa hormat akan di senangi oleh siapapun karena bergaul dengan anak yang memiliki rasa hormat sangat menyenangkann.

Borba mengatakan Rasa hormat Adalah mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak – hak serta perasaan orang lain. Akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

Teori tersebut sesuai dengan hasil temuan penelitian, berdasarkan hasil wawancara penerapan rasa hormat sudah dilakukan di kehidupan nyata. Peneliti memberikan pertanyaan tentang cium tangan pada guru dan orang tua saat siswa tersebut berangkat dan sampai di sekolah. Seluruh jawabannya banyak yang "iya". Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan rasa hormat sudah diimplementasikan ke kehidupan sehari-hari.

Namun berdasarkan hasil observasi yang di lakukan, penerapan rasa hormat masih belum sepenuhnya di lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang harus menjadi perhatian bagi pihak sekolah untuk membiasakan perilaku rasa hormat di dalam kehidupan nyata. Seperti yang di kemukakan oleh *expert opinion*, cara sekolah dalam menerapkan rasa hormat mengatakan bahwa:

"Caranya mulai lah dari dirinya sendiri seperti diri pada guru dan kepala sekolah. Toleransi dan rasa hormat tidak di ajarkan, tapi di contohkan. Jadi konteks sosialnya harus di perbaiki"

Oleh sebab itu, agar rasa hormat di terapkan sepenuhnya oleh siswa-siswinya. Para pendidik harus mencontohkan sikap hormat yang baik kepada

siapapun supaya nantinya para pendidik menjadi teladan bagi siswa-siswi dalam melakukan perilaku rasa hormat.

5. Kebaikan hati

Manusia itu adalah makhluk sosial, yang dimana butuh bantuan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri. Hal ini mendorong manusia untuk saling membantu satu sama lain. Begitu juga dengan siswa, siswa dalam satu kelas tidak bisa hidup sendiri. Siswa akan saling bahu membahu bersama temannya untuk hidup akur di kelas. Pada saat kerja kelompok, siswa tidak bisa bekerja dengan sendiri pasti siswa membutuhkan orang lain untuk melakukan tugasnya. Kemudian siswa juga akan membantu temannya yang sedang kesusahan supaya bisa meringankan beban teman tersebut. perbuatan terpuji ini menjadi kan siswa memiliki kebaikan hati di dalam tubuhnya.

Berdasarkan pendapat borba, kebaikan hati adalah membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

Hal ini sesuai dengan hasil temuan, berdasarkan hasil wawancara mengenai penerapan kebaikan hati di kehidupan di masyarakat, sekolah ataupun di keluarga.

6. Toleransi

Di Negara ini banyak keanekaragaman, dari keanekaragaman itu dibutuhkan toleransi untuk menghargainya. Toleransi dipelajari oleh siswa di sekolah, namun dari materi yang di dapat itu harus di aplikasikan ke kehidupan nyata. Dengan adanya toleransi akan menciptakan suasana yang tenteram, aman dan rukun. Namun sebaliknya bila seorang siswa tidak memiliki sikap toleransi maka hidupnya akan kacau. Maka dari itu toleransi harus di tumbuhkan sejak masih kecil.

Toleransi berasal dari keluarga, ketika keluarga mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama anak akan tumbuh untuk menghargai seseorang. Pada saat anak itu mulai bersekolah, anak itu akan mendapat wawasan lebih dan mengenal lebih dalam tentang toleransi. Guru sebagai pembimbing dan pengajar harus mencerminkan bisa menjadi teladan yang baik buat siswanya. materi yang diajarkan kepada siswa mengenai toleransi diharapkan bisa di implementasikan kekehidupan n yata. Supaya siswa tersebut bisa beperilaku baik dan tahu artinya menghargai antar sesama. Jika seseorang menghargai orang lain, orang itu juga akan menghargai kita. maka dari itu peran serta orang tua dan guru diharapkan dalam menunjang anak untuk memiliki sikap toleransi.

Borba mengatakan toleransi Adalah membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian,

menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan serta menghargai orang – orang berdasarkan karakter mereka.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sesuai dengan teori tersebut bahwa penerapan toleransi sudah diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak membeda-bedakan teman, menghargai pendpaat teman pada saat diskusi, menghargai teman yang berbeda agama dan lain-lain.

7. Keadilan

Di Negara ini banyak perilaku yang tidak mencerminkan keadilan. Seperti penegakan hukum yang belum dijalankan sepenuhnya, hukum runcing ke bawah tapi hukum tumpul ke atas. Maksudnya orang yang ekonominya menengah ke bawah seringkali tidak mendapatkan keadilan di depan hukum, sebaliknya orang yang ekonominya menengah ke atas bisa dengan sewenang-wenangnya untuk memainkan hukum tersebut. hal ini menjadi contoh kecil dari keadilan yang ternyata masih banyak persoalan yang berkaitan dengan keadilan. Keadilan belum sepenuhnya dilakukan oleh orang. Maka dari itu harus di tanamkan sikap dan perilaku keadilan sejak dini. Agar nantinya pas saat dewasa diharapkan akan berperilaku adil.

Peran guru dan orang tua sangat penting untuk membentuk perilaku adil di dalam tubuh anaknya. Seperti: orang tua saat memberikan makanan harus sama porsinya, kemudian orang tua harus memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama terhadap anaknya, orang tua memberikan uang jajan setara sama anaknya. Apabila hal ini sudah dilakukan anak akan belajar bahwa adil itu penting untuk dilaksanakan. Anak akan sadar bahwa orangtuanya sudah melakukan perilaku adil dan bisa diikuti oleh anaknya. Sama halnya juga di sekolah, guru dalam memberikan

perhatian dan bimbingan harus adil di antara siswa, tidak membeda-bedakan si a maupun si b, tapi untuk urusan nila guru harus memberikan secara objektif bukan subjektif, dan guru juga harus mencerminkan sebagai teladan kepada siswa. Kemudian dalam pembelajaran, semua siswa mendapat pembelajaran yang sama. Walaupun menumbuhkan sikap toleransi tidak semudah membalikan telapak tangan, tapi harus diyakini bahwa nantinya upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua akan berakhir dengan manis mengenai keadilan.

Berdasarkan teori borba, keadilan adalah menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang di perlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan di perlakukan setara.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, penerapan keadilan di kehidupan sehari-hari sudah dilakukan namun masih belum sepenuhnya. Hal ini menjadi perhatian khusus guru dan orang tua untuk meengajarkan anak nya bersikap dan berperilaku sepenuhnya di dalam masyarakat. Berarti siswa terkadang masih egois dalam melakukan tindakan. Seharusnya siswa tidak bersikap demikian, karena dengan melakukan keadilan akan dapat banyak pelajaran dari perilaku adil tersebut. selain mendapatkan pahala, akan banyak orang yang suka.

D. Keterbatasan Studi

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa hasil penelitian mengenai efektivitas pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan keterbatasan dan kemampuan peneliti. Peneliti menyadari tidak membahas secara keseluruhan permasalahan-permasalahan yang terdapat pada pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral siswa secara luas.

Oleh karena itu usaha untuk mengadakan penelitian tentang efektivitas pembelajaran PPKn dalam meningkatkan Kecerdasan Moral masih terbuka untuk penelitian berikutnya bagi peneliti muda.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Jakarta efektif dalam meningkatkan kecerdasan moral, karena telah memenuhi persyaratan dan pembelajaran dilaksanakan sesuai indikator efektivitas. Pembelajaran PPKn yang efektif dapat meningkatkan kecerdasan moral siswa. Siswa yang awalnya menertawakan temannya yang lagi terjatuh, cuek melihat temannya yang sedang bertengkar, mengejek teman yang berkebutuhan khusus, memaksakan kehendak pendapatnya pada saat diskusi, memilih teman untuk mengerjakan tugas kelompok berdasarkan geng-gengan, apatis melihat temannya yang lagi gundah gulana, berkata kasar/jorok, kurang menghormati tamu, dan mengganggu teman yang sedang beribadah. Hasilnya Siswa membantu temannya untuk bangun dan berdiri, melerai temannya yang sedang bertengkar dan menasehatinya, tidak mengejek temannya yang berkebutuhan khusus, mendengarkan masukan dari pendapat teman-temannya lalu menyimpulkannya, tidak lagi berdasarkan geng-gengan tapi berdasarkan no absen dalam memlih teman untuk mengerjakan tugas kelompok, peduli sama teman yang lagi gundah gulana, berkata halus, menjadi perduli pada sampah yang berserakan di depan kelas, menghormati tamu dengan senyum dan berkata “permisi”, dan beribadah dengan nyaman tanpa adanya gangguan.

Kemudian dari hasil wawancara mengenai efektivitas pembelajaran PPKn dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa, 10 Informan menjawab bahwa sudah melakukan penerapan-penerapan Indikator-indikator kecerdasan moral di dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan indikator-indikator kecerdasan moral itu tidak terlepas dari pembelajaran yang sudah dilakukan di sekolah. Kemudian hasil wawancara informan diperkuat juga oleh key informan.

Selain itu hasil angket juga menunjukkan bahwa penerapan kecerdasan moral sudah dilakukan seperti pada penerapan empati sebesar 98% anak menolong orang yang sedang kesusahan, penerapan kontrol diri 95% dari sampel menjawab bahwa bisa menahan diri sebelum melakukan tindakan, penerapan hati nurani 80% dari sampel menjawab bahwa pernah menyontek dan 85% sampel menjawab setelah menyontek perasaan sedih yang dialami, pada penerapan rasa hormat 95% dari sampel menjawab bahwa perilaku menghormati orang lain di dapatkan dari pembelajaran PPKn, pada penerapan kebaikan hati 98% dari sampel menjawab bahwa peduli dengan teman yang sedang mengalami kegelisahan, pada penerapan toleransi menerima dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar anda didapatkan dari pembelajaran PPKn serta 95% dari sampel menjawab setelah belajar PPKn perilaku anda yang berkaitan dengan toleransi meningkat, pada penerapan keadilan 75% dari sampel menjawab keadilan sudah di terapkan dengan menyeluruh di dalam kehidupan sehari-hari didapatkan dari pembelajaran PPKn dan 98% dari sampel menjawab setelah belajar PPKn, perilaku anda yang berkaitan dengan keadilan meningkat.

Kedua, metode yang dipergunakan dalam pembelajaran PPKn efektif. Dalam melakukan pembelajaran PPKn guru tersebut menggunakan metode problem solving, yaitu memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar baik itu sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Di dalam melakukan problem solving ini ada proses presentasi, diskusi, dan tanya jawab serta diakhiri dengan kesimpulan. Hal ini diperkuat oleh jawaban siswa mengenai metode yang di lakukan oleh guru dalam pembelajaran PPKn, sebagian besar menjawab metode yang guru lakukan mampu membuat siswa paham tentang materi yang sedang dibahas. Apalagi pada saat guru menayangkan video-video tentang permasalahan-permasalahan di sekitar seperti menyontek, tidak hormat kepada orang yang lebih tua, kurangnya perilaku saling menghormati sesama teman, kurangnya saling menghargai perbedaan agama dan sebagainya. Hal ini membuat siswa menarik dan antusias dalam pembelajaran PPKn. Jadi metode yang efektif dalam pembelajaran PPKn yaitu Problem Solving, sebab siswa akan menjadi aktif dan berani untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Apalagi pada saat diskusi kelompok, membuat siswa menjadi menghargai perbedaan pendapat pada saat diskusi, memusyawarahkan perbedaan pendapat itu, dan tidak egois dalam memilah-memilih pendapat siapa yang benar.

Ketiga, model yang dipergunakan dalam pembelajaran PPKn efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui Problem Based Learning. Jadi siswa belajar dari masalah-masalah lalu dari masalah tersebut siswaakan mengambil nilai moral untuk menjadikan pelajaran hidup bagi siswa.

Keempat, media yang dipergunakan dalam pembelajaran PPKn efektif untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui video Power Point. Siswa akan lebih

mudah memahami isi materi lewat tayangan power point, seperti gambar dan video yang berkaitan dengan materi yang sedang di bahas. Dari video dan gambar tersebut siswa dalam melihat dan memerhatikan tayangan yang mendidik dan mengarahkan setrta membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Sehingga setelah melihat tayangan yang mendidik itu, diharapkan siswa dapat meengaplikasikannya kekehidupan sehari-hari baik itu sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kelima, program yang dibuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran meningkatkan kecerdasan moral sudah berjalan dengan baik. Karena program tersebut bukan hanya membuat anak menjadi cerdas tapi anak mampu untuk lebih bermoral dan beradab. Tapi masih butuh waktu dalam melihat hasil dari program yang sudah di buat oleh pihak sekolah.

Keenam, berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi, indikator yang sudah di rumuskan oleh ahli moral Michele Borba dalam menumbuhkan kecerdasan moral sudah di lakukan penerapan di dalam kehidupan sehari-hari. 7 indikator tersebut antara lain: toleransi, kebaikan hati, rasa hormat, empati, keadilan, kontrol diri, dan hati nurani. Namun untuk rasa hormat dan keadilan belum diterapkan sepenuhnya masih ada beberapa siswa yang rasa hormatnya kurang dalam kehidupan sehari-hari dan penerapan toleransi belum dilakukan secara menyeluruh.. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara dan dokumentasi.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha-usaha untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa melalui pembelajaran PPKn di SMA Negeri 5 Jakarta Pusat

sudah efektif. Hal ini disebabkan antara guru mata pelajaran, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, orang tua maupun lingkungan masyarakat sudah berjalan baik. Selama mengikuti proses belajar mengajar di kelas, siswa dapat memahami dan terpacu untuk mengikuti proses pembelajaran PPKn, karena guru yang mengajarkan mata pelajaran PPKn dapat menguasai kelas dan membawa siswa untuk semangat serta menjadikan siswa antusias dalam pelajaran PPKn.

Seperti pada saat guru menggunakan metode problem solving dan model pembelajaran Problem Based Learning, siswa semangat untuk memcahkan masalah dan memberikan solusi pada saat diskusi sedang berlangsung. Selain pelajaran agama, pelajaran PPKn di sekolah berdampak pada perubahan sikap dan perilaku siswa. Sebab isi dari materi PPKn yang diajarkan guru cenderung diarahkan pada usaha penanaman nilai moral yang ada di masyarakat dan guru juga tidak lupa memberikan nasehat-nasehat kepada siswanya agar menjadi siswa yang bermoral dan bermartabat untuk saat ini maupun masa yang akan datang.

Keberadaan PPKn dalam pendidikan sangat penting karena dengan mata pelajaran ini akan dapat membentuk, membimbing, mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik. Namun untuk keberhasilan PPKn dalam membentuk, membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik peran serta guru sangat di butuhkan untuk mensukseskan PPKn dalam dunia pendidikan. Metode, model, media dan isi materi harus bervariasi sehingga anak akan termotivasi dan terpacu dalam mata pelajaran PPKn. Begitu juga hal nya yang terjadi di sekolah SMA Negeri 5 Jakarta sangat membantu dalam menumbuhkan dan membentuk moral siswanya.

C. Saran

1. Bagi Pihak Sekolah SMA Negeri 5 Jakarta Pusat

a. Dalam meningkatkan kecerdasan moral siswa hendaknya menjadi tanggung jawab seluruh pendidik. karena siswa selalu memerhatikan dan mengawasi perilaku pendidik tersebut, pendidik tersebut harus memberikan keteladanan dan contoh untuk siswanya agar kelak siswa nya tersebut bisa berperilaku sama yang di contohkan.

b. Sekolah sebaiknya meningkatkan kecerdasan moral siswanya untuk mengarahkan perbuatan dan perilaku siswa melaui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi siswa, misalnya melaksanakan sholat duha berjamaah di pagi hari.

c. Sekolah sebaiknya meningkatkan kecerdasan moral melalui program kantin kejujuran supaya melatih siswa untuk berbuat jujur.

d. Walaupun kecerdasan moral siswanya cukup baik, tapi ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya menerapkan indikator-indikator kecerdasan moral di kehidupan sehari-hari, pihak sekolah sebaiknya membuat program supaya yang sebagian siswa tersebut menerapkan sepenuhnya kecerdasan moral.

2. Bagi Guru

a. Guru harus lebih banyak menyisipkan perilaku moral di dalam materi, contoh moral, supaya siswa dapat mengerti dan dapat mengimplementasikan di dalam kehidupan sehari-hari

b. Guru harus menggunakan variasi dalam menggunakan model dan metode dalam melakukan pembelajaran sehingga siswa tidak bosan dengan model dan

metode yang itu-itu saja. Tapi model dan metode tersebut harus bisa membawa dampak positif terhadap moral siswa.

c. Guru harus memerhatikan dan membimbing secara khusus anak yang moral nya kurang baik. Sehingga anak tersebut moralnya menjadi lebih baik lagi.

3. Bagi pemerintah

a. Pemerintah harus lebih memperhatikan anak zaman sekarang yang sudah di gerus oleh arus globalisasi, sehingga berpengaruh pada moral anak. Dan pemerintah harus menanggulangi masalah-masalah moral di negeri ini. Supaya nantinya anak tersebut menjadi generasi emas kebanggan Indonesia di masa depan.

4. Bagi Orang tua

a. Tanggung jawab dan peran orang tua untuk meningkatkan kecerdasan moral harus di perhatikan, baik anaknya sedang di luar maupun di dalam rumah orang tua harus memberikan arahan dan bimbingan yang akan membentuk anak menjadi moral yang lebih beradab dan bermartabat.

b. Orang tua harus memberi motivasi, penghargaan, pujian pada anaknya. Supaya anaknya semakin terpacu dalam meraih prestasi di bidang pendidikan. Selain itu diharapkan juga akan meningkatkan kecerdasan moral anaknya.

c. Orang tua dalam mendidik anak hendaknya memperlakukan anak tersebut dengan cara halus dan tidak kasar. Karena akan berdampak pada perkembangan moral anak nya nanti.

5. Bagi Masyarakat

Masyarakat hendaknya berperan serta dalam meningkatkan kecerdasan moral anak. Di harapkan masyarakat memberikan teladan yang baik terhadap anak. Terutama dalam menjaga perilaku masyarakat agar tidak menjadi contoh buruk bagi anak tersebut.